

**PENGARUH LUAS LAHAN PERTANIAN, MODAL, DAN
TENAGA KERJA TANI TERHADAP PENDAPATAN
PETANI PADI DI KELURAHAN BANGKINGAN
KECAMATAN LAKARSANTRI KOTA SURABAYA**

SKRIPSI

Oleh:

Ratna Indah Lestari

NIM : G71219052



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

2023

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Saya Ratna Indah Lestari, G71219052, menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini secara keseluruhan adalah asli dan benar-benar hasil penelitian/karya saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain serta bukan hasil penjiplakan atau peniruan dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam skripsi ini tidak ada karya orang lain yang telah ditulis dan dipublikasikan, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya sebagai acuan dengan menyantumkan nama pengarang dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya 11 April 2023



Ratna Indah Lestari
NIM. G71219052

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Surabaya, 29 Maret 2023

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing



Dr. Lilik Rahmawati, S.Si., M.E.I

NIP. 1981060620090120008

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH LUAS LAHAN PERTANIAN, MODAL DAN TENAGA KERJA TANI TERHADAP PENDAPATAN PETANI PADI DI KELURAHAN BANGKINGAN KECAMATAN LAKARSANTRI

Oleh:

RATNA INDAH LESTARI


NIM: G71219052

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 April 2023 dan
memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji:

1. Dr. Lilik Rahmawati, S.Si., M.E.I.
NIP. 1981060620090120008
(Penguji 1)
2. Dr. H. Abdul Hakim, M.E.I.
NIP. 197008042005011003
(Penguji 2)
3. Hapsari Wiji Utami, M.S.E.
NIP. 198603082019032012
(Penguji 3)
4. Debby Nindya Istiandari, M.E.
NIP. 199512142022032002
(Penguji 4)

Tanda Tangan



Surabaya, 11 April 2023



Dr. Supul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.
NIP. 19700514200031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ratna Indah Lestari
NIM : G71219052
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam/Illmu Ekonomi
E-mail address : ratnaindah257@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGARUH LUAS LAHAN PERTANIAN, MODAL, DAN TENAGA KERJA TANI TERHADAP PENDAPATAN PETANI PADI DI KELURAHAN

BANGKINGAN KECAMATAN LAKARSANTRI KOTA SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Oktober 2023

Penulis

(Ratna Indah Lestari)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Indonesia adalah negara agraris yang sebagian penduduknya masih memanfaatkan sumber daya alam untuk dibudidayakan pada sektor pertanian. Pertanian ini sering kali ditemui pada daerah pedesaan yang masih minim akan pembangunan. Dibalik semakin berkembangnya sektor pertanian, permasalahan yang dihadapi yakni masih banyak petani yang hidup miskin, hal ini dikarenakan keterbatasan petani pada kepemilikan lahan, modal serta kemampuan dalam mengelolah faktor produksi lain. Oleh karena itu perlu dilakukannya evaluasi dengan melakukan analisis kuantitatif pada pengaruh faktor produksi terhadap pendapatan petani. Tujuannya yakni untuk melihat faktor produksi manakah yang pengaruhnya tinggi terhadap pendapatan, hal ini dilakukan agar petani mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif karena pada pelaksanaannya data berdasar pada data primer dan sekunder yang diolah dalam bentuk hitungan dan angka-angka. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 70 responden dengan pengambilan sampel secara *Propositional Area Random Sampling*. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis *Regresi Linier Berganda* yang analisisnya menggunakan *software SPSS 25*.

Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan Bersama-sama variabel luas lahan, modal, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan dengan nilai F-hitung 49,741 dengan signifikansi 0,000. Luas lahan berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan dengan nilai dari t-hitung lebih besar dari t-tabel sebesar $3,041 > 1,998$. Modal berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan dengan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel sebesar $3,011 > 1,998$. Tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan dengan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel sebesar $4,750 > 1,998$. Pada hasil analisis menunjukkan bawasanya luas lahan, modal, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan sebesar 65,9% dan sisanya 34% dipengaruhi oleh variabel lain seperti teknologi, iklim, keterampilan, kualitas bibit, penakaran pupuk serta pengetahuan petani.

Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pihak petani dan pemerintah untuk meningkatkan pendapatan taninya kepada petani yakni, diharapkan tidak hanya fokus pada faktor produksi yang sifatnya primer saja seperti luas lahan, modal, dan tenaga kerja. Petani juga diharapkan fokus ke faktor produksi lain agar pendapatan yang diperoleh menjadi lebih tinggi dari panen sebelumnya. Dan bagi pemerintah desa setempat untuk membantu pemasaran padi dengan tujuan untuk memperlebar harga yang lebih tinggi.

Kata kunci : Luas Lahan, Modal, Tenaga Kerja, Pendapatan

ABSTRACT

Indonesia is an agricultural country where most of the population still utilizes natural resources to be cultivated in the agricultural sector. This agriculture is often found in rural areas that still lack development. Behind the growing development of the agricultural sector, the problem faced is that there are still many farmers who live in poverty, this is due to farmers' limitations in land ownership, capital and ability to manage other factors of production. Therefore it is necessary to do an evaluation by conducting a quantitative analysis on the influence of production factors on farmers' income. The goal is to see which factors of production have a high influence on income, this is done so that farmers get higher income than before.

This research uses descriptive quantitative research methods because in its implementation the data is based on primary and secondary data which is processed in the form of calculations and numbers. The number of samples used in this study were 70 respondents with proportional random sampling. This study used the Multiple Linear Regression analysis technique which was analyzed using SPSS 25 software.

The results of this study show that simultaneously the variables of land area, capital, and labor have an effect on income with an F-count value of 49.741 with a significance of 0.000. Land area has a significant positive effect on income with the value of t-count greater than t-table of $3.041 > 1.998$. Capital has a significant positive effect on income with a t-count value greater than t-table of $3.011 > 1.998$. Labor has a significant positive effect on income with a t-count value greater than t-table of $4.750 > 1.998$. The results of the analysis show that land area, capital, and labor have an effect on income of 65.9% and the remaining 34% are influenced by other variables such as technology, climate, skills, seed quality, fertilizer dosage and farmer's knowledge.

This study provides recommendations to farmers and the government to increase their farm income to farmers, namely, it is hoped that they will not only focus on primary production factors such as land area, capital, and labor. Farmers are also expected to focus on other production factors so that the income earned is higher than the previous harvest. And for the local village government to help market rice with the aim of obtaining a higher price.

Key words: *Land Area, Assets, Labor, Income*

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	18
1.3. Tujuan Penelitian.....	18
1.4. Manfaat Penelitian.....	18
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	19
1.4.2. Manfaat Praktis	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
2.1. Landasan Teori	20
2.1.1. Pertanian	20
2.1.2. Luas Lahan Pertanian.....	25
2.1.3. Modal	27
2.1.4. Tenaga Kerja Tani.....	29
2.1.5. Tanaman Padi.....	31
2.1.6. Budidaya Usaha Tani	33
2.1.7. Pendapatan	41
2.2. Pengembangan Hipotesis	43

2.2.1.	Hubungan Luas Lahan dan Pendapatan	43
2.2.2.	Hubungan Modal dan Pendapatan	44
2.2.3.	Hubungan Tenaga Kerja Tani dan Pendapatan	45
2.2.4.	Hubungan Luas Lahan, Modal, dan Tenaga Kerja Tani terhadap Pendapatan	45
2.3.	Penelitian Terdahulu.....	46
2.4.	Kerangka Berpikir	52
2.5.	Hipotesis	53
BAB III	METODE PENELITIAN	54
3.1.	Jenis Penelitian	54
3.2.	Tempat dan Lokasi Penelitian	55
3.3.	Populasi dan Sampel	56
3.3.1.	Populasi.....	56
3.3.2.	Sampel.....	57
3.4.	Definisi Operasional.....	59
3.5.	Variabel Penelitian	60
3.6.	Jenis dan Sumber Data	61
3.6.1.	Jenis Data.....	61
3.6.2.	Sumber Data.....	61
3.7.	Teknik Pengumpulan Data	62
3.8.	Teknik Analisis Data	64
3.8.1.	Uji Asumsi Klasik.....	64
3.8.2.	Uji Hipotesis	66
3.8.3.	Analisis Regresi Linier Berganda	67
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	70
4.1.	Gambaran Umum	70
4.2.	Analisis Model	86
4.3.	Pembahasan	94
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	102
a.	Kesimpulan.....	102
b.	Saran	103

DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	112



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Laju PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2017-2022.....	3
Tabel 1. 2 Upah Nominal dan Riil Buruh Tani Nasional (harian) Tahun 2020-2022.....	6
Tabel 1. 3 Luas Lahan dan Produksi Padi Jawa Timur Tahun 2017-2021	8
Tabel 1. 4 Luas Lahan, Produksi, Rata-Rata Produksi Padi Jawa Timur Tahun 2021.....	10
Tabel 1. 5 Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Padi di Surabaya.....	12
Tabel 4. 1 Umur Responden (Petani Padi) di Kelurahan Bangkingan Kecamatan Lakarsantri.....	71
Tabel 4. 2 Tingkat Pendidikan Responden di Kelurahan Bangkingan Kecamatan Lakarsantri.....	72
Tabel 4. 3 Status Kepemilikan Lahan Pertanian Padi di Kelurahan Bangkingan .	73
Tabel 4. 4 Luas Lahan Padi Responden di Kelurahan Bangkingan.....	74
Tabel 4. 5 Modal yang diKeluarkan Oleh Responden di Kelurahan Bangkingan	78
Tabel 4. 6 Tenaga Kerja Pada Satu Kali	79
Tabel 4. 7 Tenaga Kerja Petani Padi dalam Satu Keluarga Kelurahan Bangkingan	81
Tabel 4. 8 Pendapatan yang diperoleh	83
Tabel 4. 9 Biaya Modal.....	84
Tabel 4. 10 Pendapatan Petani di Kelurahan Bangkingan	85
Tabel 4. 11 Hasil Produksi Rumah Tangga Petani Pada Satu Kali Panen di Kelurahan Bangkingan.....	85
Tabel 4. 12 Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Pada Satu Kali Panen di Kelurahan Bangkingan.....	86
Tabel 4. 13 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test.....	87
Tabel 4. 14 Hasil Uji Multikolinearitas.....	88
Tabel 4. 15 Hasil pengujian hipotesis dengan uji bersama-sama (Uji F).....	90
Tabel 4. 16 Hasil pengujian hipotesis dengan uji parsial (uji t).....	91
Tabel 4. 17 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	92

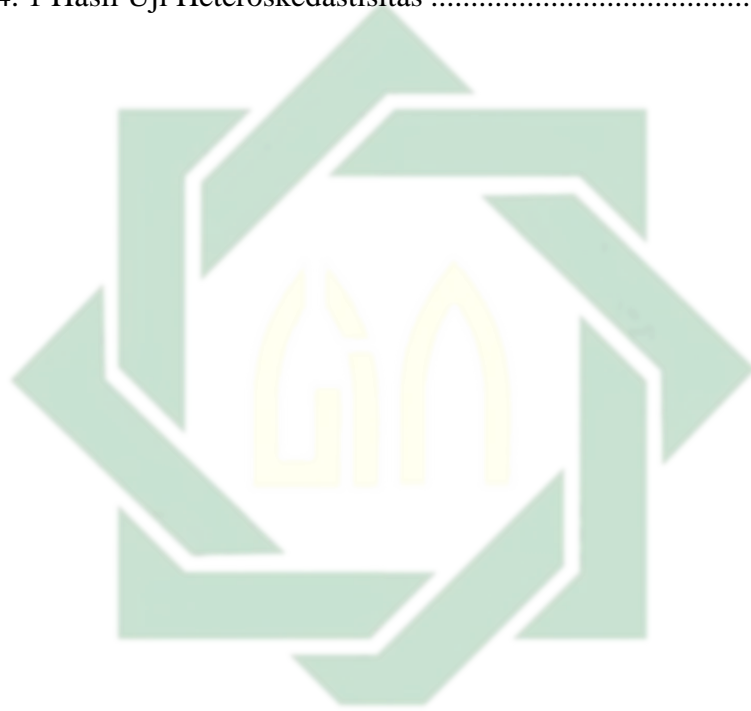
Tabel 4. 18 Hasil analisis regresi linier berganda 93



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

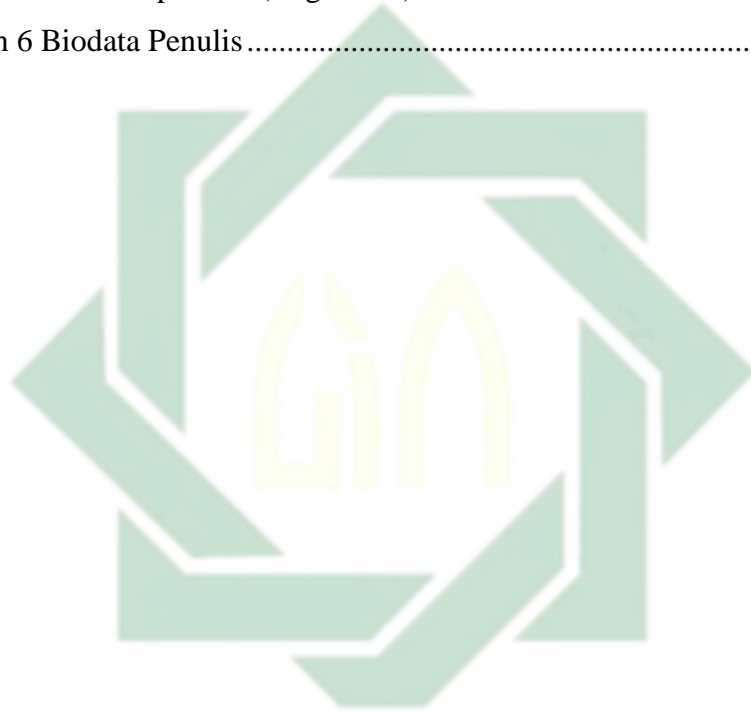
Gambar 1. 1 Luas Panen dan Hasil Produksi Padi di Surabaya Tahun 2017-2021	13
Gambar 1. 2 Luas Sawah Tadah Hujan Kecamatan di Surabaya.....	14
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	53
Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	89



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biaya Tenaga Kerja yang diKeluarkan.....	112
Lampiran 2 Biaya Produksi yang diKeluarkan	113
Lampiran 3 Tenaga Kerja.....	113
Lampiran 4 Data Reponden	115
Lampiran 5 Data Responden (Logaritma)	117
Lampiran 6 Biodata Penulis	119



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pertanian adalah salah satu sektor terbesar yang terdapat pada ekonomi negara berkembang, sektor yang mampu memberikan pangan bagi penduduk setempat dan dapat memberikan lapangan pekerjaan. Tidak hanya itu, pada sektor pertanian juga dapat dimanfaatkan sebagai Bahan Bakar Nabati (BBN). Bahan bakar nabati adalah bahan bakar yang berasal dari tumbuhan. Pertanian adalah kegiatan manusia untuk mengembangkan tanaman dan hewan agar dapat menghasilkan manfaat seperti memenuhi kebutuhan pangan (Suprapti Supardi, 2021). Sektor pertanian menjadi bahan baku yang dapat disalurkan pada sektor industri sehingga akan menghasilkan devisa negara.

Menurut data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) dikelompokkan tiga komoditas ekspor utama, yang salah satunya yakni pada sektor pertanian. Pada tahun 2021 nilai ekspor pada sektor pertanian tercatat sebesar US\$21,51 miliar naik sebesar 2,40% dibanding tahun sebelumnya. Adanya kenaikan ini mempengaruhi upah nominal pada petani semulanya per hari Rp56.902,00 mengalami kenaikan sebesar 0,11% pada bulan September 2021. Adanya era globalisasi sebagai faktor pendorong perdagangan antar negara yang dilakukan dengan mudah, hal ini memicu persaingan yang semakin ketat di pasar internasional. Oleh karena itu tiap negara melakukan

peningkatan dalam hal kuantitas maupun kualitas agar dapat bersaing di pasar internasional.

Upaya pemerintah dalam proses pembangunan tidak terlepas dari pembangunan sektor pertanian, hal ini sebagai wujud peningkatan kesejahteraan masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian. Pada dasarnya sektor pertanian tidak hanya menjadi penyedia pangan untuk masyarakat namun juga menjadi penyedia lapangan pekerjaan. Pada mazhab Neoklasik dalam teori ekonomi pembangunan modern mengatakan sektor pertanian menjadi sangat vital atau menjadi basis bagi pembangunan ekonomi suatu bangsa seperti negara Indonesia.

Negara Indonesia adalah negara agraris yang dapat menjadi pengganda pendapatan (*income multiplier*) dan pengganda angkatan kerja (*employment multiplier*) pada sektor pertanian. Pengganda pendapatan diartikan sebagai tambahan penghasilan yang diperoleh dari sektor ini seperti agroindustri, agrowisata, dan budidaya. Sedangkan maksud dari pengganda angkatan kerja yakni dapat menambah lapangan pekerjaan pada sektor pertanian. Tidak hanya sejahtera bagi tenaga kerja tani namun juga industri pengolahan, karena industri pengolahan masih ada keterkaitan dengan sektor pertanian pada penyediaan bahan baku yang nantinya dapat diproduksi menjadi barang yang memiliki nilai tambah.

Dalam pertumbuhan ekonomi, sektor pertanian memiliki peranan yang penting. Pada data yang ada di Badan Pusat Statistik (BPS), Laju

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (Lapangan Usaha) pada seri 2010 kurun waktu 5 tahun terakhir cenderung *berfluktuatif*.

Tabel 1. 1 Laju PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2017-2022

PDB Lapangan Usaha (Seri 2010)	Laju Pertumbuhan Kumulatif (c-to-c)					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
	Triwulan I	Triwulan I	Triwulan I	Triwulan I	Triwulan I	Triwulan I
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7,14	3,34	1,79	0,02	3,44	1,19
Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	7,35	2,64	1,14	-1,17	5,33	1,57
Tanaman Pangan	12,98	-3,38	-5,98	-10,25	12,24	-0,08
Tanaman Hortikultura	-0,42	7,02	6,18	2,61	3,01	3,40
Tanaman Perkebunan	5,72	7,15	3,36	3,97	2,17	-0,24
Peternakan	4,96	3,97	7,87	2,69	2,12	6,92
Jasa Pertanian dan Perburuan	7,07	2,97	1,82	-1,44	5,41	1,63

Sumber : BPS diolah

Pada triwulan satu tahun 2017 sektor pertanian naik sebesar 5,66%, yang sebelumnya di tahun 2016 hanya 1,48% menjadi 7,14% di tahun 2017 triwulan I. Pada 3 tahun terakhir PDB pada sektor pertanian mengalami penurunan yang signifikan, dimana yang sebelumnya di tahun 2018 sebesar 3,34% menurun pada tahun 2019 sebesar 1,79% dan tahun 2020 sebesar 0,02%. Setelah 2 tahun terakhir mengalami penurunan pada tahun 2021 kembali naik sebesar 3,44%, dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2022 sebesar 1,19%.

Pembangunan pada sektor pertanian tetap dianggap yang terpenting, karena sektor pertanian pernah menjadi penyelamat perekonomian nasional, ketika sektor lain mengalami pertumbuhan yang negatif, justru sektor pertanian yang mengalami pertumbuhan yang semakin tinggi (Astari & Setiawina, 2016). Ada beberapa hal yang menjadi alasan sektor pertanian dianggap penting: 1) Keberagaman sumber daya yang dapat dikelola dalam jumlah besar, 2) sektor pertanian memiliki kontribusi yang besar terhadap pendapatan nasional, 3) mayoritas masyarakat pedesaan bergantung pada sektor pertanian, seperti dalam sektor ini menjadi lapangan kerja utama serta menjadi bahan pangan untuk masyarakat.

Adanya sektor pertanian akan memperkuat lapangan kerja masyarakat pedesaan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja pada sektor pertanian pada tingkat nasional yang naik hingga mencapai 29,96% dari 135,61 juta angkatan kerja. Dapat dihitung jumlah tenaga kerja pada sektor pertanian sebanyak 1,86 juta angkatan kerja, angka ini lebih tinggi

dibanding dengan angkatan kerja yang berada pada 17 sektor lain (Dedy Darmawan Nasution, 2022). Hal ini dapat menguntungkan masyarakat pedesaan yang minim akan pendidikan dan pengetahuan. Pada dasarnya di wilayah pedesaan masyarakat dapat mengembangkan usaha mereka, usaha tani maupun usaha perdagangan. Namun dalam hal perdagangan UMKM banyak mengalami kesulitan karena teknologi yang kurang berkembang (Lilik Rahmawati et al., 2017). Banyak masyarakat pedesaan yang pergi ke kota untuk mendapatkan pekerjaan, namun pada saat di kota masyarakat tidak memiliki pekerjaan karena salah satu faktor penarik tenaga kerja di kota terutama dalam bidang industri adalah pendidikan. Oleh karena itu adanya sektor pertanian ini menjadi pendukung berkurangnya tingkat migrasi penduduk desa ke kota.

Sektor pertanian adalah sektor basis yang dapat meningkatkan jumlah PDRB maupun jumlah devisa negara pada bentuk ekspor non migas. di Pulau Jawa tepatnya pada Provinsi Jawa Timur, masih banyak penduduk yang menggantungkan kehidupan perekonomiannya pada sektor pertanian seperti mengelolah pada tanaman padi, jagung, ubi, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau.

Salah satu tolak ukur keberhasilan petani dapat dilihat dari pendapatan yang diperoleh. Pendapatan merupakan ukuran yang digunakan untuk menghitung selisih penerimaan atas barang dan jasa yang dijual dan biaya produksi yang dikeluarkan (Sahara et al., 2007). Untuk menghitung laba bersih dari suatu produksi, yakni dengan mengurangi penerimaan yang

diperoleh dan mengurangi semua biaya produksi yang dikeluarkan untuk proses produksi. Semakin rendah biaya produksi dan semakin tinggi tingkat penerimaan maka pendapatan yang diperoleh semakin tinggi dan efisien, hal ini akan meningkatkan kesejahteraan untuk para petani. Pada data yang diperoleh dari BPS upah riil yang diperoleh buruh tani pada 2 tahun terakhir mengalami kenaikan dimana pada tahun 2020 upah riil yang diperoleh petani sebesar Rp52.379,00 per satu hari, meningkat pada tahun 2021 sebesar Rp52.694,00 per satu hari, namun di tahun 2022 upah riil buruh tani mengalami penurunan 0,34% yakni sebesar Rp51.440,00 per satu hari.

Tabel 1. 2 Upah Nominal dan Riil Buruh Tani Nasional (harian) Tahun 2020-2022

Upah Buruh Tani (harian) Per Juni Tahun 2020 – 2022		
Tahun	Nominal	Riil
2020	Rp 55.503,00	Rp 52.379,00
2021	Rp 56.794,00	Rp 52.694,00
2022	Rp 58.337,00	Rp 51.440,00

Sumber : BPS diolah

Disamping banyak kesejahteraan yang diterima oleh petani. Masalah pertanian di Indonesia masih kerap terjadi. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah, kekayaan alam Indonesia dapat dimanfaatkan untuk sumber pendapatan masyarakat. Seperti penduduk yang tinggal di wilayah pedesaan menggantungkan hidupnya dalam mengelolah lahan untuk ditanami berbagai tanaman pangan dan

holtikultura. Namun permasalahan yang dihadapi oleh Indonesia, meskipun sektor pertanian pertumbuhannya baik, masih banyak petani yang hidup miskin.

Hal ini disebabkan rendahnya kepemilikan lahan yang dimiliki oleh petani, seperti di Pulau Jawa, di kawasan Pulau Jawa banyak penduduk yang memiliki luas lahan tidak sampai satu hektare, hal ini membuat kehidupan petani kurang makmur. Tidak hanya itu biasanya banyak petani di Pulau Jawa yang lahannya masih menyewa bukan kepemilikan sendiri seperti menggarap lahan yang sudah dibeli oleh sebuah perusahaan. Hal ini nantinya akan mengurangi pendapatan yang dihasilkan setelah panen. Seperti pendapatan itu akan dikurangi oleh biaya sewa untuk lahan yang digunakan untuk bertani. Dimana kepemilikan lahan akan menguntungkan apabila lahan tersebut milik sendiri. Untuk menyediakan pangan, lahan menjadi sumber daya pokok yang memiliki peran dan fungsi dalam usaha tani, sebab pada saat ini produksi masih bergantung pada pola pertanian yang berbasis penggunaan lahan (Gde Strisna dan Yudha Partama, 2021)

Alasan lain yakni minimnya keterampilan petani dalam mengelolah lahan pertanian. Karena para petani yang hidup di pedesaan hanya menempuh pendidikan sampai dengan sekolah dasar adapula yang tidak bersekolah, hal ini membuat para petani kesulitan untuk menggunakan teknologi yang tersedia pada saat ini. Pengetahuan akan pertanian sangat penting untuk diimplementasikan petani saat mengelolah lahan maupun tanamannya, hal ini bukan hanya sekedar pengetahuan, namun juga bagaimana cara petani dapat

menganalisis, mengkaji serta mengevaluasi hal yang berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki (Sultan, 2019).

Indonesia adalah salah satu negara agraris yang sebagian besar petaninya mengelolah lahan untuk ditanami tanaman pangan. Tanaman pangan yang penting bagi kehidupan manusia adalah padi, selain menjadi makanan pokok padi juga dapat menjadi sumber pendapatan petani. Oleh karena itu pentingnya untuk meningkatkan pembangunan pada sektor pertanian. Sehingga nantinya menjadi pilar penting dalam proses pembangunan.

Jawa Timur adalah Provinsi yang penduduknya masih bekerja pada sektor pertanian, salah satunya pada tanaman pangan, hal ini dibuktikan dengan ketersediaan lahan yang masih ditanami oleh masyarakat, adanya lahan ini akan memicu usaha tani dalam membudidayakan tanaman. Berikut data luas panen dan produksi padi di Jawa Timur tahun 2017–2021 :

Tabel 1. 3 Luas Lahan dan Produksi Padi Jawa Timur Tahun 2017-2021

No.	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	2017	2.136.412,00	12.432.793,00
2	2018	1.828.700,00	10.537.922,00
3	2019	1.702.426,36	9.580.933,88
4	2020	1.754.380,30	9.944.538,26
5	2021	1.754.380,17	9.908.931,80

Sumber : BPS Jawa Timur 2022

Dapat terlihat dari penyajian data diatas dimana tiap tahunnya produksi padi di Jawa Timur mengalami penurunan, hal tersebut beriringan dengan berkurangnya luas lahan yang ada. Pada dasarnya sektor pertanian dapat ditemui di kawasan pedesaan, karena kawasan pedesaan adalah

kawasan yang masih memiliki lahan yang luas dan belum penuh dengan pembangunan secara merata. Berbeda dengan kawasan perkotaan yang sudah padat dengan pembangunan yang membuat alih fungsi lahan sebagai perumahan maupun tempat industri. Namun seiring dengan adanya pembangunan yang berada di kawasan kota, beberapa kota di Jawa Timur sebagian masih tumbuh pada sektor pertanian.

Pada penelitian ini peneliti mengambil salah satu kasus, di Kota yang berada di Provinsi Jawa Timur. Sebab pada saat ini mulai luntur konsep pertanian perkotaan. Adanya konsep pertanian perkotaan ini memiliki banyak manfaat bagi masyarakat kota, seperti menjadi alternatif kemandirian bagi masyarakat dan menjaga ketahanan pangan di kawasan perkotaan khususnya pada skala rumah tangga miskin (Santoso & Ratna Widya, 2014). Namun dalam proses mewujudkan ketahanan pangan dan kemandirian, masyarakat dihadapkan pada masalah utama seperti semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk, hal ini membuat permintaan akan pangan semakin meningkat pula namun percepatan penduduk ini tidak seimbang dengan penyediaan pangan, dan hal ini diiringi dengan cepatnya alih fungsi lahan untuk mencukupi kebutuhan primer masyarakat seperti tempat tinggal (Gde Strisna dan Yudha Partama, 2021).

Meningkatnya kebutuhan akan lahan pada saat ini semakin tidak terkendali, adanya alih fungsi lahan pertanian yang difungsikan sebagai lahan non pertanian, nantinya menimbulkan dampak negatif untuk pembangunan berkelanjutan, sebab akan mengurangi kesuburan tanah dan

membuat menipisnya jumlah lahan yang digunakan untuk tanaman pangan. Hal ini apabila tidak segera ditangani akan menimbulkan permasalahan seperti meningkatnya impor pada tanaman pangan yang akan mengancam kedaulatan negara. Untuk mengantisipasi permasalahan ini, pembangunan kemandirian dan ketahanan pangan harus diarahkan kepada kekuatan ekonomi domestik yang mampu menyediakan produksi pangan yang cukup kepada masyarakatnya namun juga dengan keterjangkauan harga.

Dengan adanya permasalahan tersebut, di wilayah perkotaan yang berada di Jawa Timur sebagian masyarakatnya masih mengelolah lahan pertanian untuk dijadikan sumber pangan. Berikut data luas panen dan produksi kota di Jawa Timur pada Tahun 2021:

**Tabel 1. 4 Luas Lahan, Produksi, Rata-Rata Produksi Padi Jawa Timur
Tahun 2021**

No	Kota	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-Rata Produksi (kw/ha)
1	Kediri	1.806,95	10.396,11	57,5
2	Blitar	891,13	5.888,25	66,1
3	Malang	1.833,55	12.215,73	66,6
4	Probolinggo	1.537,12	8.978,39	58,4
5	Pasuruan	1.562,96	8.614,04	55,1
6	Mojokerto	744,23	4.386,19	58,9
7	Madiun	2.215,00	13.416,04	60,6
8	Surabaya	1.733,35	10.206,22	58,9
9	Batu	749,09	5.216,21	69,6

Sumber : BPS Jawa Timur 2022 diolah

Pada tahun 2021, produksi padi terbesar pada kawasan kota di Jawa Timur berada pada Kota Batu sebesar 69,6 kw/ha, sedangkan produksi padi terendah menurut kota di Jawa Timur berada pada Kota Pasuruan

sebesar 55,1 kw/ha. Surabaya adalah ibu kota Jawa Timur sekaligus menjadi kota metropolitan terbesar. Tidak heran Kota Surabaya seiring tahun mengalami pengurangan lahan, namun dalam data yang disajikan, Surabaya masih tergolong kota yang memiliki peringkat 4 dengan luas lahan terluas se kota yang ada di Jawa Timur. Oleh karena itu sebagian penduduk Surabaya masih bergantung pada sektor pertanian terutama pada wilayah pinggiran kota, namun dibanding dengan kota Batu luas lahan pertanian di kota Surabaya masih terhitung luas, namun dari tabel diatas dapat diketahui hasil rata-rata produksi padi kota Batu dan kota Surabaya masih tinggi di kota Batu. Apabila dilihat dari kondisi topografi diantara dua kota ini ada perbedaan yang cukup signifikan dari letak ketinggian dan curah hujan. Hal ini menjadi salah satu faktor tumbuh suburnya padi dimasing – masing daerah.

Padi tumbuh pada wilayah yang memiliki air yang melimpah, volume curah hujan di Kota Batu mencapai 269 mm per bulan dalam kurun waktu 6 hari per bulan (<http://portal.batukota.go.id/media.php?module=home>, n.d.). Untuk kota Surabaya sendiri memiliki curah hujan yang lebih tinggi yakni 848 mm per bulan dalam kurun waktu 6 hari per bulan (<http://hikersbay.com/climate-conditions/indonesia/surabaya/kondisi-iklim-di-kota-surabaya.html?lang=id>, 2014). Oleh karena itu warga surabaya yang berkecimpung pada sektor pertanian memilih untuk mengambil air dari sungai untuk disalurkan ke sawah mereka. Surabaya adalah salah satu kota yang menerapkan konsep pertanian perkotaan. Pada

data luas panen padi di Kota Surabaya tiap tahunnya mengalami penurunan hal ini disebabkan karena beberapa faktor. Luas panen sendiri adalah luas lahan dari hasil komoditi yang siap untuk dipanen. Di kutip dari (Kompas, 2021) menurunnya luas panen diakibatkan kurangnya sarana produksi dari pemerintah seperti pupuk subsidi. Disisi lain pemerintah terus mengurangi jumlah pupuk subsidi yang diberikan kepada petani. Apalagi ditahun 2020 sampai dengan 2022 Indonesia dilanda oleh wabah Covid-19 yang membua banyak anggaran dialokasikan untuk penanganan Covid-19. Berikut dapat terlihat data hasil produksi dan rata-rata produksi tanaman pangan dengan jenis tanaman padi yang berada di Kota Surabaya tahun 2017-2021 :

Tabel 1. 5 Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Padi di Surabaya

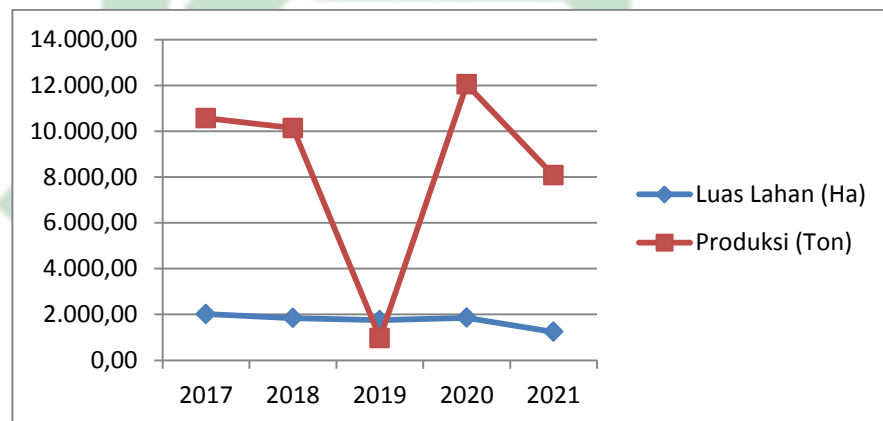
No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-Rata Produksi (kw/ha)
1	2017	2.017,00	10.568,57	5,24
2	2018	1.843,83	10.130,64	5,49
3	2019	1.750,00	968,21	0,55
4	2020	1.855,00	12.042,85	6,49
5	2021	1.241,80	8.076,13	6,50

Sumber : BPS Kota Surabaya 2022 diolah

Pada data diatas rata–rata produksi padi tertinggi yakni terdapat pada tahun 2021 sebesar 6,50 kw/ha, sedangkan rata – rata produksi padi terendah yakni terdapat pada tahun 2019 sebesar 0,55 kw/ha. Di tahun 2019 menuju tahun 2020 produksi padi mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 6,49 kw/ha, dan kembali naik pada tahun 2021. Dimana luas lahan pada tahun

2019 lebih tinggi dibanding dengan tahun 2021, namun rata-rata hasil yang diperoleh dari produksi padi lebih besar pada tahun 2021.

Menurut (Daini et al., 2020) luas lahan akan mempengaruhi pendapatan, semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani, semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh petani. Namun pada data diatas tidak sesuai dengan pernyataan yang diberikan, dimana rata-rata hasil produksi di lahan yang semakin luas pada tahun 2019 hasil produksinya menurun.

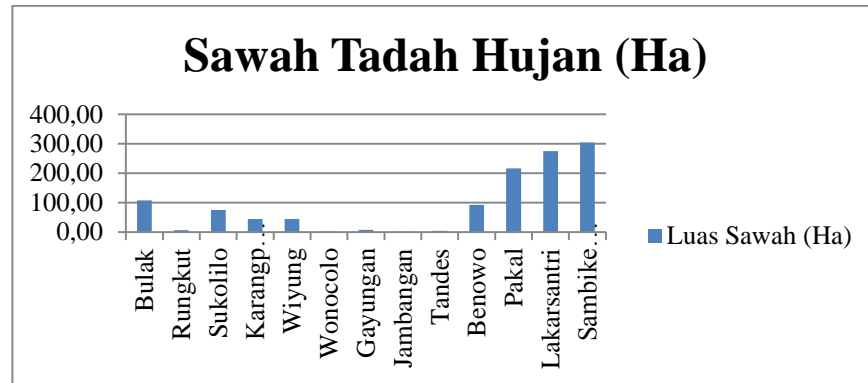


Sumber : BPS Kota Surabaya 2022 diolah

Gambar 1. 1 Luas Panen dan Hasil Produksi Padi di Surabaya Tahun 2017-2021

Surabaya memiliki 31 kecamatan, kecamatan yang memiliki wilayah paling luas yakni Kecamatan Benowo dengan luas $23,73\text{km}^2$ dan kecamatan yang memiliki luas paling kecil yakni Kecamatan Siwalankerto dengan luas $2,59\text{ km}^2$. Meskipun Surabaya dikenal sebagai Ibu Kota Jawa Timur dengan mayoritas penduduk bekerja di sektor industri, ada sebagian masyarakat Surabaya yang memanfaatkan lahan untuk ditanami tanaman pangan, salah

satunya tanaman padi. Berikut data kecamatan di Kota Surabaya yang masih memiliki sawah untuk dijadikan pengolahan tanaman padi :



Sumber : BPS Kota Surabaya 2022 diolah

Gambar 1. 2 Luas Sawah Tadah Hujan Kecamatan di Surabaya

Lahan sawah yang paling luas terletak pada Kecamatan Sambikerep yakni sebesar 304,80 Ha dan yang kedua yakni terletak pada Kecamatan Lakarsantri seluas 275,20 Ha, lahan sawah yang memiliki luas terendah terletak pada Kecamatan Jambangan yakni hanya 1 Ha. Dari data yang sudah disajikan diatas peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi tani seperti, lahan pertanian, modal dan tenaga kerja yang menjadi pengaruh terhadap hasil produksi tanaman padi yang berada di salah satu kelurahan kawasan Kecamatan Lakarsantri. Sebab luasnya lahan, besarnya modal, dan banyaknya jumlah tenaga kerja yang digunakan akan mempengaruhi hasil produksi tani. Namun pada data diatas yang sudah dipaparkan bawasanya luasnya lahan tidak mempengaruhi banyaknya hasil produksi yang didapatkan.

Selain lahan pertanian, faktor produksi yang berperan dalam proses produksi tanaman padi yakni tenaga kerja dan modal. Dalam teori produksi

Cobb Douglas tenaga kerja dan modal memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat produksi. Dalam proses mengelolah usaha tani, petani memiliki peranan penting sebagai penggerak keberlangsungan penanaman. Petani sebagai seseorang yang menjadi salah satu elemen penghasil output dari apa yang diproduksi, seperti pada produksi tanaman dan hewan (SULAEMAN, 2014). Secara umum petani dapat diartikan sebagai seseorang yang bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya melalui sektor pertanian. Sektor pertanian ini dikategorikan menjadi beberapa bidang yakni tanaman pangan, hortikultura, perikanan dan peternakan. Banyak petani yang tinggal dikawasan pedesaan dan di pinggiran kota guna memanfaatkan lahan.

Modal adalah salah satu faktor yang digunakan dalam penelitian ini. Modal digunakan sebagai variabel untuk mengetahui seberapa berpengaruh modal terhadap tingkat pendapatan masyarakat pada sektor pertanian. Besar kecilnya biaya produksi atau modal yang digunakan oleh petani akan menentukan pula besaran pendapatan yang diperoleh. Apabila modal yang dikeluarkan semakin besar maka tingkatan padi yang diperoleh akan semakin banyak. Terbentuknya modal bertujuan untuk meningkatkan jumlah produksi, pendapatan serta menambah modal yang digunakan untuk produksi lebih lanjut hal ini dikatakan oleh (Hanafi, 2010) dalam (Daini et al., 2020).

Untuk meningkatkan jumlah produksi yakni banyaknya modal mempengaruhi jumlah produksi yang diperoleh, sedangkan maksud dari

pendapatan dapat digunakan untuk tambahan modal yakni, banyaknya pendapatan akan berdampak pula pada penambahan aktiva yang masuk ke modal, sehingga modal ini nantinya dapat digunakan kembali untuk biaya produksi yang akan menghasilkan suatu output yang lebih. Modal dalam pertanian meliputi barang yang digunakan untuk menunjang jalanya produksi dan barang-barang lain maupun jasa-jasa (Suherman Rosyidi, 2017). barang yang digunakan dalam usaha tani seperti alat pertanian, bahan untuk bertani, sedangkan jasa yang digunakan dalam usaha tani yakni tenaga kerja. Modal digunakan untuk pengeluaran biaya atas faktor produksi didalam usaha tani.

Kecamatan Lakarsantri adalah salah satu kecamatan yang berada di wilayah sebelah barat kota Surabaya. Kecamatan Lakarsantri memiliki 6 kelurahan yakni, Kelurahan Lakarsantri, Jeruk, Bangkingan, Lidah Kulon, Lidah Wetan dan Sumur Welut. Salah satu kelurahan yang saat ini penduduknya bekerja pada sektor pertanian yakni di wilayah Kelurahan Bangkingan. Kelurahan Bangkingan termasuk wilayah yang memiliki luas lahan paling luas diantara 5 kelurahan lainnya. Kelurahan Bangkingan memiliki 3 Dusun yakni, Dusun Bangkingan, Tlogo Tanjung dan Karang Ploso. Ketua RW II Karang Ploso menyebutkan bahwa mayoritas penduduk Bangkingan bekerja sebagai petani. Karena Kelurahan Bangkingan memiliki tanah subur yang cocok untuk ditanami tanaman pangan dan hortikultura. Diperoleh data dari Ketua Kelompok Tani yang berada di Kelurahan Bangkingan. Jumlah luas lahan sawah kelurahan Bangkingan

pada tahun 2019 lalu seluas 261,34 Ha. Dengan jumlah petani di wilayah Kelurahan Bangkingan sebanyak 176 petani.

Pertanian di Kelurahan Bangkingan masih menggunakan cara sederhana, mereka hanya memanfaatkan teknologi diesel guna mengairi sawah, dimana air yang digunakan diperoleh dari sungai diarea sawah. Teknologi yang digunakan oleh petani Kelurahan Bangkingan lainnya yakni mesin traktor. Yang semulanya warga menggunakan alat tradisional untuk mengolah tanahnya, pada saat ini mayoritas petani Kelurahan Bangkingan menggunakan mesin traktor untuk membajak sawahnya tersebut. Peralihan pengolahan tanah dari yang awalnya menjadi penggunaan teknologi, dapat menjadi ke-efisienan dan ke-efektifan tersendiri bagi petani, terutama penggunaan tenaga kerja.

Tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh petani di Kelurahan Bangkingan dipengaruhi oleh seberapa besar faktor produksi yang digunakan. Namun sampai saat ini masih belum diketahui secara pasti faktor produksi yang memiliki pengaruh terbesar terhadap pendapatan petani di Kelurahan Bangkingan. Dari uraian diatas inti dari latar belakang ini yakni bagaimana cara meningkatkan pendapatan petani di Kelurahan Bangkingan, dengan mengetahui pengaruh luas lahan, modal dan tenaga kerja tani terhadap peningkatan pendapatan pada petani tanaman pangan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas peneliti tertarik untuk menulis skripsi tentang **“Pengaruh Luas Lahan Pertanian, Modal dan Tenaga**

Kerja Tani terhadap Pendapatan Petani Padi di Kelurahan Bangkingan Kecamatan Lakarsantri”.

1.2.Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penelitian dan atas latar belakang yang diuraikan, perlunya menentukan rumusan masalah sebagai bahan pembahasan penelitian ini, dalam penelitian ini peneliti menguraikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah luas lahan pertanian, modal dan tenaga kerja tani secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan petani padi di Kelurahan Bangkingan Kecamatan Lakarsantri?
2. Apakah luas lahan pertanian, modal dan tenaga kerja tani secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan petani padi di Kelurahan Bangkingan Kecamatan Lakarsantri?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara simultan luas lahan pertanian, modal dan tenaga kerja tani terhadap pendapatan petani padi di Kelurahan Bangkingan Kecamatan Lakarsantri.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara parsial luas lahan pertanian, modal dan tenaga kerja tani terhadap pendapatan petani padi di Kelurahan Bangkingan Kecamatan Lakarsantri.

1.4.Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini digunakan untuk memenuhi tanggung jawab tugas akhir strata 1.
2. Penelitian ini digunakan untuk implementasi teori saat di bangku perkuliahan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi usaha tani dalam rangka meningkatkan pendapatan pada tanaman pangan.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi bagi pemerintah setempat untuk menyusun perencanaan pada sektor pertanian khususnya pada tanaman padi.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pertanian

Pertanian adalah kegiatan dalam membudidayakan tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan (BPS, 2020). Dalam hal ini budidaya diartikan sebagai proses mengembangkan dan memperbanyak sumber daya hayati agar dapat menghasilkan pangan dan tanaman. Apabila seseorang dapat melakukan budidaya, maka hal tersebut akan menjadi usaha dalam jangka panjang. Menurut (Rita Hanafie, 2010) pertanian adalah sumber daya primer yang mencakup tanah, mineral dan modal yang diperlukan, serta pengelolaan tenaga kerja untuk proses produksi serta pemasaran pada barang yang mencakup industri pertanian yang nantinya dapat digunakan untuk kebutuhan manusia. Dalam artian pertanian yakni pengolahan dari faktor produksi seperti tanah, mineral dan modal, modal ini dapat berupa uang maupun barang. Sedangkan pengelolaan tenaga kerja yakni, penggunaan sumber daya manusia untuk diperlukan tenaga dan inovasinya agar dapat menghasilkan barang serta memasarkan hasil produksi, oleh karena itu tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang penting.

Menurut Soekartawi (1995), ilmu usaha tani adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang alokasi sumber daya secara efisien dan efektif. Apabila seseorang mampu mengalokasikan sumber daya secara efektif dan

efisien maka hasil yang didapatkan juga akan maksimal. Dapat dikatakan efektif apabila sumber daya tersebut dapat dialokasikan dengan maksimal, dan dapat dikatakan efisien apabila pengeluaran yang dikeluarkan lebih sedikit dibanding pendapatan, dalam artian memperoleh laba dari apa yang sudah diproduksi. Upaya petani dalam meggapai titik efisien adalah hal yang penting, adanya hal tersebut terdapat bentuk konsep dari efisien sebagai berikut :

1. Efisiensi Teknis

Efisiensi teknis yakni bagaimana petani mampu mengalokasikan faktor produksi dengan baik.

2. Efisiensi harga

Yang dimaksud dalam efisiensi harga adalah dengan mendapatkan keuntungan yang besar, cara dalam hal ini dengan menggunakan faktor produksi yang diperoleh dengan harga yang rendah, namun mampu menjual hasil produksi dengan harga yang tinggi, apabila petani mampu melakukan hal ini, maka produksi yang dilakukan dapat dikatakan efisien (Rita Hanafie, 2010).

Dalam proses pembangunan pertanian, efektifitas dan efisiensi dalam pengolahan pertanian menjadi hal yang penting, karena semakin tinggi nilai efisiensi dan semakin efektif penggunaan faktor produksi maka semakin tinggi output yang didapatkan oleh petani, oleh karena itu pentingnya petani untuk terus berkembang dalam meningkatkan efisiensi pada proses penggarapan sawahnya.

Menurut Tambunan (2003) dalam menjalankan usahatani, masyarakat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi seperti, umur, tingkat pendidikan, pengalaman dalam dibidang pertanian, jumlah tanggungan anggota keluarga dan jumlah lahan yang dimiliki. Maksud dari perspektif ini adalah umur berpengaruh terhadap usahatani, dimana umur akan mempengaruhi keputusan dalam melaksanakan usahatani, selain itu umur petani juga menjadi tolak ukur kemampuan petani dalam melakukan kegiatannya. Dalam proses menjalankan usahatani usia produktif lebih baik dibanding dengan usia yang non produktif, karena seseorang yang memiliki usia produktif akan bekerja lebih maksimal dibanding dengan usia non produktif (Hasman Hasyim, 2006).

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani berkaitan pula dengan inovasi dalam menjalankan usahatannya. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki inovasi baru yang dapat diterapkan pada usahatannya tersebut. Oleh sebab itu banyak ditemui pada garapan pertanian, apabila pengelola memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka hasil panen yang didapat juga banyak. Sebab ilmu dalam pertanian penting untuk dipelajari, seperti penanganan hama, benih yang digunakan, pestisida yang digunakan, takaran pupuk dan alokasi tenaga kerja yang efisien agar tidak terjadi pengurangan hasil produksi. Pengalaman dalam pertanian juga berpengaruh dalam menjalankan usahatani. Semakin lama petani memiliki pengalaman dalam

mengelolah tanaman. Maka semakin banyak ilmu, pengalaman dan keterampilan yang dimiliki dalam mengelolah usahatani.

Dan hal yang mempengaruhi usahatani lainya yakni jumlah tanggungan anggota keluarga, semakin banyak tanggungan anggota keluarga maka semakin banyak pendapatan yang dibutuhkan dalam keluarga tersebut. Arti dari pendapatan yang dibutuhkan semakin banyak yakni berhubungan dengan kebutuhan. Ketika jumlah anggota keluarga semakin banyak maka kebutuhan yang dibutuhkan akan barang juga semakin banyak, oleh karena itu pendapatan yang dibutuhkan juga harus semakin tinggi agar kebutuhan sehari-hari dapat tercukupi. Apabila jumlah tanggungan keluarga semakin banyak, maka perlu memperlebar skala usahatani.

Sektor pertanian memiliki peran penting bagi rumah tangga, salah satunya rumah tangga yang bertempat tinggal dipinggiran kota. Yang memanfaatkan lahan kosong untuk dibudiyakan aneka tanaman. Adanya sektor pertanian disuatu daerah akan meningkatkan kemandirian daerah tersebut, serta memperkuat ketahanan pangan yang berada di daerah tersebut, sehingga daerah tersebut tidak harus impor kepada daerah lain atau negara lain dalam hal bahan pangan atau lainnya. Dalam UU No. 18 Tahun 2012 berisi tentang kemandirian pangan, dimana kemampuan suatu negara dalam memproduksi pangan yang beraneka ragam untuk mencukupi kebutuhan perseorangan dengan memanfaatkan sumber daya alam, sosial, ekonomi dan bermartabat. Tentunya tiap daerah memiliki

sumber daya alam yang berbeda-beda. Adanya keberagaman tersebut diharapkan dapat menjadi peluang bagi masyarakat untuk mencukupi kebutuhan dan mewujudkan suatu kemandirian daerah.

Adanya sektor pertanian tidak hanya berkontribusi dalam hal penerimaan yang masuk pada rumah tangga tani. Sebab petani tidak hanya menjual sejumlah hasil panennya, sering kali petani tersebut mengkonsumsi hasil panen yang telah ditanam tersebut, sebab akan menghemat penggunaan makanan pokok. Apalagi saat harga beras mahal, ketika petani memiliki padi sendiri, maka biaya yang digunakan untuk makanan pokok akan semakin terjangkau pula.

Sektor pertanian tidak hanya tumbuh di kawasan pedesaan saja, adapula sebagian kecil masyarakat yang masih bermatapencaharian sebagai petani yang hidup di kota. Warga di kawasan pinggiran kota memanfaatkan lahan kosong untuk ditanami aneka tanaman yang dapat tumbuh subur di tanah tersebut, seperti tanaman padi. Padi dapat tumbuh subur di daerah dataran rendah dengan suhu rata-rata 23°C. Padi cocok ditanam di daerah dataran rendah dengan suhu hangat, namun dengan air yang cukup. Biasanya warga pinggiran kota yang masih mengelolah lahan sawah, menunggu musim hujan untuk bercocok tanam, apabila kemarau semakin panjang, petani memanfaatkan air sungai untuk dialirkan ke sawah menggunakan teknologi diesel.

Seiring dengan bertumbuhnya zaman, jumlah penduduk pada suatu daerah juga semakin meningkat, hal ini berhubungan dengan kondisi

pangan. Pertumbuhan penduduk dengan kebutuhan pangan memiliki keterkaitan yang erat, apabila adanya kepadatan penduduk tidak diimbangi dengan ketersediaan pangan yang cukup maka hal itu akan mengancam ketahanan pangan suatu negara (Prasetyo & Dinapradipta, 2019). Untuk tercapainya ketahanan pangan ada dua aspek penting yang harus terpenuhi, pertama yakni ketersediaan pangan yang cukup dan merata bagi penduduk, kedua yakni tiap orang pada tiap saat mempunyai akses untuk mencukupi kebutuhan pangan yang aman dan bergizi sehingga dapat tercapai kehidupan sehat untuk menjalani kegiatan sehari – hari (Hapsari & Rudiarto, 2017).

2.1.2. Luas Lahan Pertanian

Pada saat ini lahan di Indonesia banyak tidak dimanfaatkan secara maksimal. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki lahan yang subur, namun kesuburan tanah di Indonesia tidak dimanfaatkan dengan baik. Sering dijumpai lahan kosong milik kota atau kabupaten, milik perusahaan dan milik investor yang dibiarkan begitu saja. Apabila lahan ini dimanfaatkan sebagai usaha pertanian maka nantinya dapat memiliki manfaat tersendiri baik bagi penyewa maupun petani yang menyewa.

Lahan memiliki peran penting bagi sektor pertanian, dimana lahan adalah modal utama bagi petani untuk memproduksi padi. Adanya lahan, petani dapat membudidayakan tanaman, dimana semakin luas lahan yang digarap oleh petani maka semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh.

Menurut (Ken Suratiyah, 2006) dipandang pada sudut efisiensi, apabila semakin banyak lahan yang diusahakan maka semakin banyak pula hasil produksi yang diperoleh dari tiap satuan luasnya. Lahan pertanian ada untuk digunakan sebagai salah satu faktor produksi yang digunakan untuk penyedia pangan. Lahan menjadi daya dukung dalam proses penyediaan pangan masyarakat.

Pada saat ini Indonesia memiliki variasi dalam budidaya lahan pertanian, tidak hanya bertanam pada lahan sawah saja namun juga terdapat ladang yang dapat digunakan untuk budidaya tanaman, berikut penjelasan dari dua variasi lahan pertanian yang ada di Indonesia:

1. Sawah

Sawah merupakan bentuk penggunaan lahan pertanian yang lahanya bersifat basah, dalam penggunaan lahan sawah dibutuhkan sangat banyak air oleh karena itu sawah membutuhkan aliran air seperti pada aliran irigasi dan tadah hujan. Lahan sawah dicirikan adanya galengan yang berada di sekeliling bidang sawah, adanya galengan ini berfungsi untuk memberi jarak antara satu lahan sawah dengan satu lahan sawah lainnya. Tidak hanya menjadi pembatas antar sawah, galengan juga berfungsi sebagai pencegah keluar masuknya air dari satu lahan agar kondisi air dapat diatur sesuai dengan kebutuhan (Sudrajat, 2015). Biasanya pada lahan sawah ini dapat ditanami tanaman pangan seperti padi, jagung, dan tanaman pangan lainnya.

2. Ladang

Ladang adalah lahan pertanian yang sifat lahanya kering, dalam proses penanaman di ladang bergantung musim, dimana tanaman yang ditanam hanya semusim atau dua musim saja tiap tahunnya, karena untuk menanam tanaman di lahan ini membutuhkan musim hujan terlebih dahulu. Pada musim kemarau lahan ini sulit ditanami tanaman karena kondisi tanahnya yang kering. Tanaman yang dapat ditanam pada ladang contohnya seperti ubi-ubian, kentang, wortel dan kedelai.

Pada penelitian ini peneliti fokus pada lahan pertanian sawah, dimana mayoritas masyarakat Kelurahan Bangkingan masih mengelolah lahan sawah untuk dibudidayakan tanaman pangan. Menurut (BPS, 2022) lahan sawah adalah lahan pertanian yang bentuknya berpetak-petak dibatasi oleh galengan untuk menahan dan menyalurkan air yang biasanya lahan tersebut ditanami tanaman padi tanpa memandang status perolehan lahan tersebut. Status peroleh yang dimaksud yakni, lahan tersebut lahan sewa ataupun lahan milik sendiri.

2.1.3. Modal

Faktor penting lainnya yang digunakan untuk proses produksi yakni modal, dimana modal adalah langkah atau kebutuhan awal bagi seorang usaha untuk menghasilkan suatu barang. Modal adalah bentuk barang yang diproduksi dalam sistem ekonomi berbentuk input yang nantinya akan menghasilkan output dimasa depan (Lesmana, 2014).

Dalam jenisnya modal dapat dikategorikan menjadi dua yakni dalam bentuk barang maupun uang. Von Bohm Bawerk mendefinisikan modal yakni segala kekayaan yang dimiliki masyarakat dapat berupa barang. Modal tersebut sebagian dapat menjadi konsumsi sendiri dan sebagian dapat digunakan untuk produksi, hal ini yang disebut dengan modal.

Modal dalam pertanian didefinisikan bersama-sama faktor produksi tanah, tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan barang pada sektor pertanian. Modal pertanian diluar tenaga kerja dan lahan adalah cangkul, pupuk, benih, pestisida dan peralatan yang digunakan untuk bertani (Mardia et al., 2021). Perbedaan antara modal lahan dan modal luar lahan yakni pada pembuatannya, tanah sifatnya tetap dan tidak dibuat oleh manusia karena terbentuk dengan sendirinya dari alam, sedangkan modal diluar tanah dibuat oleh manusia.

Dalam pertanian modal dapat dikatakan dalam *land saving capital* apabila hasil produksi yang didapatkan banyak namun dengan cara menghemat lahan. Jadi hal yang dilakukan yakni dengan penggunaan insektisida, pupuk, bibit yang bagus dan pestisida (Mardia et al., 2021). Sedangkan modal dapat dikatakan *labour saving capital* apabila dalam hasil pertanian dapat menghemat penggunaan tenaga kerja. Yang dilakukan dalam hal ini dengan menggunakan teknologi untuk efisiensi waktu dan keringanan tenaga.

2.1.4. Tenaga Kerja Tani

Tenaga kerja (*labour*), adalah penggunaan sumber daya manusia untuk proses produksi, dalam hal ini tenaga kerja digunakan sebagai tenaga bantu untuk proses menghasilkan barang dan jasa yang digunakan untuk kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja petani merupakan rumah tangga yang dalam satu periode atau musim pertanian mengelolah dan membudidayakan usaha taninya terlepas mereka mengelolah lahanya sendiri, lahan milik orang lain atau memperoleh garapan sawah dari orang lain (Sumaryanto et al., 2003). Kesejahteraan petani menjadi persoalan utama pada sektor pertanian. Pada saat ini kesejahteraan petani semakin menurun, hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah daerah setempat. Sebab banyaknya alih fungsi lahan yang saat ini menggerus lahan pertanian menjadi faktor menurunnya kesejahteraan petani

Dalam ilmu ekonomi tenaga kerja merupakan energi yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Dalam usaha tani tenaga kerja dibagi menjadi tiga yakni manusia, hewan dan teknologi atau mesin. Tenaga kerja manusia dibagi menjadi dua yakni tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan. Pada usaha tani tenaga kerja laki-laki sering kali mengerjakan pekerjaan yang berat seperti proses pengolahan tanah sebelum tanam, sedangkan untuk tenaga kerja perempuan bekerja dalam proses menanam, merawat dan panen (Dwi Puspitarini dan & Praptika Septi Femilia, 2018). Pada tenaga kerja hewan dan mesin

digunakan apabila manusia tidak dapat melakukan pekerjaan didalam pertanian.

Tenaga kerja tani dapat digolongkan menjadi dua yakni tenaga kerja keluarga dan non keluarga. Tenaga kerja keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya. Tenaga kerja tani dari keluarga biasanya tidak menerima upah secara perhitungan karena sulit dalam pengukuran penggunaannya. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga biasanya dilakukan pada petani yang memiliki luas lahan sempit.

Sedangkan tenaga kerja non keluarga merupakan tenaga kerja yang dilakukan oleh pihak luar keluarga, dimana apa yang sudah diusahakan dan dikerjakan pada sektor pertanian akan mendapat upah atau bayaran. Upah yang dibayarkan pada tenaga kerja tani tersebut bisa dibayarkan per hari, per borongan atau dibayarkan per panen dalam bentuk gabah atau beras. Dalam proses pembayaran upah ini pada umumnya dibagi menjadi dua, biasanya masyarakat pedesaan membayar penuh dimana tidak memperoleh makan dan adapula yang membayar upah yang sudah dipotong dengan uang makan.

Dalam teori Adam Smith mengatakan tenaga kerja adalah faktor produksi yang menjadi penentu kemakmuran suatu bangsa. Smith memiliki peikiran bawasanya sumber daya alam tidak ada artinya atau tidak memiliki manfaat apabila tidak ada manusia yang mengelolah. Smith juga mengatakan bawasanya apabila alokasi sumber daya manusia

dilakukan dengan efektif maka hal tersebut menjadi awal pertumbuhan ekonomi.

Menurut pandangan Lewis kelebihan pekerjaan pada sebuah sektor tidak menjadi permasalahan, melainkan akan memberikan kontribusi pada pertumbuhan produksi dan membuka kesempatan kerja pada sektor lain. Dalam hal ini dapat dikatakan apabila banyak tenaga kerja yang terserap maka pertumbuhan produksi akan semakin baik.

2.1.5. Tanaman Padi

Pangan merupakan makanan pokok yang dikonsumsi oleh sekelompok dalam jumlah besar untuk mencukupi kebutuhan energi yang dihasilkan dari makanan (Rahim & Hastuti, 2005). Pangan adalah makanan yang dimakan sehari-hari yang dimakan secara teratur dengan tujuan untuk memenuhi pertumbuhan dan mengatur proses mekanisme tubuh agar dapat berjalan dengan baik. Pangan sangat erat kaitannya dengan gizi dan ekonomi rumah tangga, sebab semakin tinggi tingkat ekonomi yang dimiliki oleh rumah tangga semakin tinggi dan banyak pula gizi yang dikonsumsi tiap harinya. Kebanyakan kalangan menengah kebawah sulit untuk memperoleh gizi yang sehat diakibatkan keterbatasan ekonomi. Oleh karena itu solusi yang dilakukan yakni dengan memanfaatkan lahan untuk ditanami salah satu tanaman pokok seperti padi untuk kelangsungan hidup masyarakat.

Salah satu tanaman yang dibudidayakan di kawasan pinggiran kota yakni padi. Padi adalah tanaman yang sangat penting bagi

kehidupan manusia, setengah penduduk dunia terutama pada negara berkembang menjadikan padi sebagai makanan pokok, dimana padi ini nantinya diproduksi menjadi beras dan menjadi makanan yang memiliki kandungan karbohidrat, oleh karena itu permintaan akan padi terus meningkat.

Dalam proses budidaya tanaman padi, dibagi menjadi dua, yakni budidaya padi pada sistem sawah dan budidaya padi pada sistem ladang. Awal mula budidaya sistem sawah ini dikenalkan oleh negara Tiongkok dan budidaya padi pada sistem ladang awal mula dikenalkan oleh warga di wilayah semenanjung Korea (Zulman Harja Utama, 2015). Sistem budidaya padi pertama kali dikembangkan di Indonesia yakni budidaya ladang, mengingat dahulu nenek moyang hidup secara *nomaden*, ketika suatu lahan sudah menurun tingkat kesuburannya maka mereka beralih ke lahan baru untuk ditanami tanaman pangan, salah satunya padi ladang.

Untuk tumbuh subur padi membutuhkan area yang memiliki air yang melimpah. Dalam proses penanaman padi lahan yang digunakan dibagi menjadi dua lahan basah (irigasi) dan lahan kering. Lahan kering disebut juga lahan gogoh. Bagi masyarakat dataran rendah yang menanam tanaman padi di lahan kering ini menunggu musim hujan untuk melakukan tanam padi. Curah hujan optimum yang dibutuhkan pada lahan kering ini kisaran >1.600 mm/tahun. Suhu optimum agar tanaman padi dapat tumbuh subur berkisar 24°-29° C (BPTP, 2009).

2.1.6. Budidaya Usaha Tani

Dalam proses budidaya usaha tani padi, petani berusaha agar lahanya memiliki sejumlah air yang cukup agar dapat ditanami padi. Caranya dengan membuat galengan, galengan adalah penahan air, agar air disekitar petak lahan dapat diatur sesuai dengan kebutuhan. Ukuran dari galengan ini bervariasi sesuai dengan topografi di area tersebut. Biasanya galengan berukuran 30-50 cm, ukuran ini umumnya digunakan untuk tanaman padi. Namun untuk ukuran yang lebih lebar mencapai 1 m biasanya dimanfaatkan untuk menanam tanaman tumpang sari seperti kacang panjang, mentimun, pare dan tanaman panjang lainnya.

Salah satu faktor utama yang mampu menjadi penentu keberhasilan dalam peningkatan hasil usaha tani yakni dengan penggunaan bibit unggul. Sebelum mempersiapkan proses tanam, hal awal yang dilakukan dengan membuat benih unggul. Berikut adalah cara yang dilakukan petani untuk memilih bibit unggul yakni dengan cara merendam bibit yang akan digunakan dengan air selama semalam. Selanjutnya bibit yang mengambang diatas permukaan dibuang. Yang digunakan untuk bibit tanam adalah bibit yang tidak mengambang. Bibit yang terendam lalu dibilas dengan air bersih. Untuk proses persemaian, penanaman lahan seluas 1 Ha membutuhkan bibit padi kisaran 20 Kg. Menurut (Fauziah, 2019) keuntungan dalam menggunakan bibit unggul yakni sebagai berikut :

1. Benih padi yang ditanam akan tumbuh lebih cepat dan seragam sehingga panen akan serempak.
2. Hasil dan kualitas padi yang diperoleh lebih tinggi sehingga sesuai dengan selera konsumen.
3. Tingkat ketahanan lebih tinggi sehingga dapat mengurangi gangguan pada hama dan penyakit.
4. Beradaptasi lebih tinggi sehingga mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida.

Namun dalam penggunaannya petani sering kali mengalami kesulitan dalam menggunakan bibit unggul dikarenakan harga bibit padi unggul relatif mahal, oleh karena itu petani menggunakan jenis bibit lain seperti bibit lokal, bibit wangi, bibit pera dan varietas lainnya. Dalam proses budidaya padi ada beberapa proses yang dilakukan oleh petani, dapat dijelaskan dibawah ini:

1. Pengolahan Tanah Tanam Padi

Pengolahan tanah dilakukan dengan tujuan merubah sifat fisik pada tanah yang awalnya keras menjadi berlumpur. Dengan adanya hal ini akan membunuh gulma sehingga menjadi humus dan lapisan bawah tanah akan mengeluarkan air, sehingga air yang digunakan tidak terlalu banyak. Pengolahan tanah ini biasanya dilakukan karena adanya musim kemarau yang panjang, pola tanam pada tanaman dan tekstur tanah. Dalam proses pengolahan tanah ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh petani

(<http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/69685/Cara-Pengolahan-Tanah-Tanaman-Padi-Sawah/>, 2019):

a. Pembuatan dan pembedahan galengan

Pembuatan galengan ini bertujuan untuk mengatur air yang akan digunakan pada sawah irigasi. Sebab pada penggarapan sawah air tanah yang berada di petak lahan tidak boleh keluar atau digunakan secara berlebihan.

b. Pencangkulan area lahan

Pencangkulan pada tanah yang ada di sudut lahan dilakukan untuk mempermudah pekerjaan pembajakan.

c. Pembajakan

Tahapan pengolahan tanah yang terakhir adalah pembajakan sawah, pembajakan sawah dilakukan dengan tujuan untuk mengemburkan tanah atau melumpurkan tanah. Setelah sawah tersebut dibajak yang dilakukan selanjutnya yaitu menggenangi sawah dengan air selama satu minggu dengan tujuan untuk mempercepat pembersihan tanaman. Saat melakukan penggenangan ini, pada galengan diberi tumpukan tanah untuk menutup genangan air supaya tidak keluar. Tumpukan tanah ini dibuat melintang di tiap sisi lahan.

2. Penaburan Benih

Setelah dilakukannya pembajakan untuk mengubah tekstur tanah, hal yang dilakukan yakni penaburan bibit. Sebelum bibit

ditaburkan pada sekeliling lahan. Bibit tersebut direndam terlebih dahulu selama 48 jam. Selanjutnya bibit ditaburkan merata di area lahan agar bibit dapat tumbuh dengan baik. Setelah menaburkan bibit hal yang harus diperhatikan yakni juga dengan menaburkan pupuk seperti pupuk *phonsca* dan *urea* dengan tujuan memperoleh bibit yang kuat.

3. Penanaman

Penanaman dilakukan setelah bibit padi sebar dan dibiarkan tumbuh hingga <21 hari. Bibit yang sudah tumbuh tersebut awalnya tertata secara tidak beraturan pada satu kotak lahan pertanian, pada saat penanaman ini bibit yang sudah tumbuh tersebut pindahkan dengan cara ditanam kembali secara berselingan sebanyak 3 rumpun, 3 rumpun padi ini sama halnya sebanyak 3 bibit padi. Penanaman padi yang disarankan dengan metode jajar legowo, metode ini merupakan proses penanaman dengan pola barisan yang diselingi barisan kosong, dilakukannya metode tanam dengan selingan barisan kosong dengan jarak >20 cm ini dilakukan agar tanaman padi dapat menerima rangsangan sinar matahari dengan baik (Julistia Bobihoe, 2013). Memang bagus dalam metode penanaman ini dilakukan dengan memberi sela kosong pada tanaman padi, apabila proses tanam dilakukan dengan jarak sempit maka nantinya akan mempengaruhi kondisi pertumbuhan tanaman padi. Setelah proses penanaman, dilakukannya penyulaman apabila padi sudah berumur 14

hari setelah proses penanaman. Pada proses penanaman, tanah harus berada pada kondisi genangan air.

4. Pemeliharaan Air, Pemberian Pupuk dan Pestisida

Dalam proses pemeliharaan tanaman padi hal yang harus dijaga yakni suhu, kelembapan dan sinar matahari yang masuk pada lapisan padi. Pada proses pemeliharaan hal yang harus dijaga dalam proses ini yakni pemeliharaan air dimana pengaturan genangan air berselang pada lahan sawah irigasi. Lahan kering diairi atau genangi secara bergantian dengan tujuan menghemat air irigasi sehingga sekitar area dapat diari dan memberikan kesempatan pada akar padi agar dapat memperoleh udara.

Selain itu hal yang penting dilakukan yakni dengan pemberian unsur hara ke dalam tanah. Tingkat kesuburan tanah baik dari aspek biologi dan pemenuhan kebutuhan hara secara nyata dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Unsur hara dapat diberikan berupa pupuk, unsur hara yang diberikan pada tanaman dilakukan dengan seimbang agar tidak terjadi kekurangan atau kelebihan unsur hara. Untuk tiap satu ton gabah yang dihasilkan pada produksi tanaman padi, unsur hara yang dibutuhkan pada nitrogen sebanyak 17,5 Kg, fosfor sebanyak 3 Kg dan kalium sebanyak 17 Kg (BPTP, 2009). Apabila menginginkan hasil gabah yang lebih tinggi maka dibutuhkan jumlah pupuk yang lebih banyak pula. Namun untuk

pemberian pupuk harus memperhatikan keadaan lingkungan dengan cara memperhatikan produktivitas padi tiap tahunnya.

Agar pemupukan dapat berjalan dengan efektif dan efisien perlu diketahui kebutuhan tanaman dan ketersediaan unsur hara dalam tanah. Kebutuhan unsur N dapat dilihat dari tingkat kehijauan daun. Pupuk N digunakan pada waktu 14 hari setelah tanam, untuk jenis varietas unggul yang digunakan 500 Kg pupuk urea tiap 1 Ha, apabila menggunakan jenis varietas lain hanya menggunakan pupuk urea sebanyak 100 Kg tiap 1 Ha. Semakin besaran takaran pupuk urea yang diberikan maka semakin tinggi ukuran daun tersebut (Efendi, 2015). Cara pemberian pupuk urea ini dengan disebar rata pada tanaman padi. Pupuk urea ini adalah jenis pupuk yang mudah larut dalam air, untuk itu pada proses pemberian pupuk dianjurkan untuk menutup saluran air atau galengan agar air dalam tanah tidak menyebar keluar.

Dosis yang dalam pemupukan yakni dibagi menjadi tiga dosis rendah dimana ukuranya yakni pupuk urea sebanyak 200 Kg/Ha dan NPK atau phonska sebanyak 50 kg/Ha, untuk dosis sedang yakni pupuk urea sebanyak 250 Kg/Ha dan SP-18 sebanyak 100 Kg/Ha dan KCI sebanyak 100 Kg/Ha, untuk dosis tinggi yakni pupuk urea sebanyak 300 Kg/Ha, SP-18 sebanyak 150 Kg/Ha dan KCI sebanyak 150 Kg/Ha (Ridwansyah et al., 2010).

Dosis pupuk yang dianjurkan oleh pemerintah yakni dosis sedang. Adanya dosis yang sesuai dalam pemberian pupuk akan menghasilkan produksi benih yang berkualitas. Kesimpulannya untuk penggunaan pupuk dilakukan dengan seimbang tidak kurang dan tidak pula berlebihan.

5. Pengendalian Hama

Pengendalian hama merupakan upaya yang dilakukan oleh petani untuk mengurangi atau mencegah makhluk-makhluk pengganggu yang dapat merusak kesuburan tanaman. Dalam proses pengendalian hama hal yang harus diperhatikan yakni faktor ekologi dimana upaya yang dilakukan tidak mengganggu keseimbangan lingkungan yang nantinya akan menimbulkan kerugian besar. Menurut (BPTP, 2009) pada proses budidaya tanaman padi, tidak terlepas dari adanya hama yang menyerang tanaman, berikut adalah hama yang sering kali menyerang tanaman padi :

a. Wereng

Pada penyakit hama wereng memiliki dua jenis yakni wereng hijau dan wereng coklat, hama ini dapat menyebarkan virus tungro. Dimana wereng menyukai cairan yang ada di daun padi yang nantinya akan mengakibatkan daun padi menjadi kering. Untuk pengendalian wereng ini dapat dilakukan dengan menggunakan bibit yang tahan akan serangan wereng seperti batang gadis dan kalimas, penggunaan pupuk urea secara tepat

dan penggunaan *insektisida* yang mengandung *karbofuran*, *bupofrezin*, *imidakloprid*, *tiametoksam* dan *Metarhizium annisopliae*.

b. Tikus

Tikus merupakan hewan yang menjadi hama utama tanaman padi. Hama ini dapat menurunkan hasil panen yang tinggi. Hama tikus tinggal disawah dengan perkembangbiakan yang cukup banyak. Hama tikus ini sulit dikendalikan sebab tikus muncul pada malam hari. Tikus tidak memakan tanaman padi namun tikus merusak bagian batang padi yang nantinya berdampak pada kerusakan padi. Hal yang dapat dilakukan untuk pengendalian hama tikus yakni dengan melakukan sanitasi habitat tikus dan memanfaatkan teknologi yang ada seperti penggunaan *Trap Barrier System* (TBS). TBS adalah perangkat yang disusun secara berkelompok dengan metode non kimiawi untuk menangkap jumlah tikus secara banyak dan terus menerus (Ardika & Darmiati, 2018).

c. Walang Sangit

Hama ini menyerang tanaman padi dengan menghisap bulir padi di waktu pengisian atau pemasakan sehingga pengisianya menjadi tidak sempurna. Proses pertumbuhan padi yang rentan akan serangan walang sangit yakni pada fase pembungaan hingga padi berwarna matang susu. Hal ini akan mempengaruhi warna beras. Hal yang dilakukan untuk pengendalian hama walang sangit

dengan penaburan pupuk secara merata, pemasangan faring sebelum fase pembungaan dan penyemprotan insektisida.

Hama adalah pengganggu tanaman yang harus dibasmi, sebab adanya hama dapat menurunkan nilai hasil produksi yang diperoleh petani. Semakin banyak hama yang berada ditanaman padi maka semakin sedikit pula hasil produksi yang diperoleh. Oleh karena itu sangat penting untuk petani dalam mengendalikan hama padi.

6. Pemanenan

Proses panen dilakukan saat padi mulai menguning, padi dipotong dengan menggunakan sabit dengan ukuran potongan padi 30-40 cm dibawah permukaan tanah. Setelah padi dipotong padi dapat dirontokkan dengan suatu alat, adapula petani yang masih menggunakan alat tradisional untuk merontokkan padi yakni dengan kayu, kayu tersebut dipukulkan pada tumpukkan padi agar padi dapat rontok dengan sendirinya. Untuk perontokkan padi baik dilakukan langsung setelah panen karena perontokkan 2 hari setelah panen mengakibatkan kerusakan pada beras.

2.1.7. Pendapatan

Menurut (M.Nur Rianto Al Arif & Euis Amalia, 2010) pendapatan merupakan hasil pengurangan dari sejumlah penerimaan dikurangi dengan

biaya faktor produksi. Untuk menghitung pendapatan yang diterima oleh usaha tani dapat menggunakan rumusan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana TR adalah penerimaan total atas segala produksi padi yang dijual. Sehingga penerimaan total yakni jumlah hasil produksi yang terjual dikalikan dengan harga jual. Dimana pada sektor pertanian padi yang dijual dapat berupa bentuk kwintal dan ton, tiap kwintal dan ton dikalikan dengan harga jual padi periode tersebut. Penerimaan dapat dirumuskan dengan :

$$TR = P \times Q$$

Biaya total atau TC adalah seluruh biaya yang digunakan untuk menghasilkan produksi, Total Cost (TC) terdiri dari fixed cost (FC) atau biaya tetap biaya ini mencakup biaya sewa lahan, traktor dan biaya pajak. Sedangkan variabel cost (VC) yakni besaran biayanya yang berubah-ubah, biaya ini akan tetap dibayarkan bagaimana kondisinya walaupun harga naik turun, biaya ini digunakan pada faktor produksi seperti tenaga kerja, pupuk, benih dan pestisida. Dalam rumusan TC dapat dituliskan sebagai berikut ;

$$TC = FC + VC$$

Dalam usaha tani petani membutuhkan input untuk proses produksi yang nantinya akan menuai output atau pendapatan. pendapatan merupakan laba bersih yang diperoleh pelaku usaha. Pendapatan digunakan untuk mengukur kesejahteraan petani, semakin tinggi

pendapatan yang diperoleh petani semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan petani. Namun untuk mengukur pendapatan tersebut nilai output harus melebihi nilai input. Dimana dalam ilmu ekonomi hal yang paling penting untuk berusaha yakni dengan mengeluarkan modal yang kecil namun pendapatan yang diterima besar.

Menurut tokoh ekonomi klasik Adam Smith dan David Ricardo, distribusi pendapatan dapat digolongkan menjadi tiga yakni pekerja, pemilik modal dan tuan tanah. Ketiga kelas tersebut menjadi penentu dan pengatur faktor produksi yakni modal, tanah dan tenaga kerja. Dalam hal ini tuan tanah akan memperoleh pendapatan yang lebih banyak dibanding dengan pekerja dan pemilik modal. Dalam teori ini memandang tuan tanah mempunyai kepemilikan lahan sendiri dalam artian tidak menyewa, oleh karena itu pendapatan yang didapat akan semakin banyak pula, karena tidak ada biaya pengeluaran untuk penyewaan lahan.

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Hubungan Luas Lahan dan Pendapatan

Lahan adalah faktor utama dalam produksi petani, lahan diibaratkan sebuah pabrik dimana tempat proses produksi berjalan dan hasil produksi diperoleh. Penduduk yang tinggal di kawasan desa atau pinggiran kota masih menggantungkan hidupnya pada lahan yang dimiliki. Beberapa petani juga menyewa lahan untuk ditanami tanaman pangan seperti padi. Luas lahan menjadi ukuran pendapatan petani. Semakin luas lahan juga akan semakin besar pendapatan petani. Apabila

lahan yang dimiliki petani semakin sempit maka pendapatan yang diperoleh pun juga semakin sedikit. Apalagi petani memiliki lahan yang sempit untuk dikelola namun kedatangan hama yang menguras biaya untuk digunakan membeli pestisida, maka petani tersebut akan mengalami keuntungan yang sedikit bahkan adapula yang mengalami kerugian. Dalam hal ini luas lahan dan pendapatan memiliki hubungan positif (Barkah & Masdari, 2020).

2.2.2. Hubungan Modal dan Pendapatan

Modal adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang kegunaannya tidak habis dalam sekali pakai. Yang dimaksudkan disini adalah modal dapat berupa barang dan uang, barang digunakan dalam sektor pertanian tidak hanya sekali pakai namun digunakan beberapa kali sampai mengalami penyusutan. Barang ini biasanya berupa alat-alat pertanian, sedangkan uang adalah modal yang dapat digunakan untuk membeli keperluan tani seperti pupuk, benih dan pestisida, uang juga dapat digunakan untuk membayar tenaga kerja. Dalam hal ini modal dapat digunakan untuk mengukur pendapatan, makin banyak modal yang tersedia makin banyak pula hasil panaan yang diperoleh. Menurut (Ken Suratiyah, 2006) seberapa besar pendapatan yang diperoleh tergantung dengan modal yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa modal memiliki hubungan positif dengan pendapatan (Barkah & Masdari, 2020).

2.2.3. Hubungan Tenaga Kerja Tani dan Pendapatan

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam pertanian, apalagi tenaga kerja yang bersumber dari keluarga sendiri. Sebab apabila tenaga kerja tani adalah anggota keluarga sendiri, petani tidak akan mengeluarkan biaya upah lebih untuk membayar tenaga kerja. Oleh karena itu tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani, dimana semakin banyak tenaga kerja luar yang digunakan maka semakin berkurang pula pendapatan yang diperoleh. Dalam usaha tani tenaga kerja keluarga maupun perusahaan pertanian perannya masih belum bisa diatasi dengan teknologi yang memiliki manfaat untuk efisien waktu dan tenaga (Ken Suratiyah, 2006). Karena ada beberapa pekerjaan petani yang saat ini tidak bisa digantikan oleh teknologi seperti penaburan benih, penanaman dan panen. Tenaga kerja merupakan bentuk kekuatan fisik dan otak manusia sebagai kelangsungan produksi. Dalam hal ini tenaga kerja memiliki hubungan terhadap pendapatan (Mahfuzh, 2021).

2.2.4. Hubungan Luas Lahan, Modal, dan Tenaga Kerja Tani terhadap Pendapatan

Luas lahan, modal, dan tenaga kerja memiliki hubungan terhadap pendapatan. seperti halnya lahan, semakin luas lahan yang dikerjakan oleh petani semakin besar pula pendapatan yang diperoleh. Dalam hal ini lahan memiliki balas jasa yang besar. Dalam pertanian sebuah modal memiliki hubungan terhadap pendapatan, dimana semakin banyak modal yang tersedia maka semakin besar pula pendapatan yang

diperoleh. Tidak hanya itu tenaga kerja juga faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan, dimana saat ini tenaga kerja keluarga menjadi penentu besarnya pendapatan, sebab semakin banyak uang yang dikeluarkan untuk tenaga kerja luar maka hal tersebut akan mempengaruhi pendapatan. Dalam hal ini pada artinya luas lahan, modal dan tenaga kerja memiliki hubungan yang positif (Satriani, 2018).

2.3. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggunakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi. Penelitian dibawah ini merupakan penelitian yang relevan dan mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Meskipun memiliki kesamaan, juga terdapat perbedaan dalam bentuk waktu, variabel dan model untuk meneliti. Sebagai bahan pembandingan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian nantinya.

Berikut adalah penelitian terdahulu yang digunakan peneliti:

1. Dalam penelitian yang disusun oleh (Ridha, 2017) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Di Kecamatan Nurussalam Aceh Timur”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh luas lahan, tenaga kerja dan total cost terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Nurussalam Aceh Timur. Jenis data yang digunakan dalam riset ini yakni kualitatif dan kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam riset ini yakni data primer dengan ketentuan variabel tenaga kerja, luas lahan,

total cost dan pendapatan petani, peneliti menggunakan 63 responden dengan metode wawancara dan observasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yakni tenaga kerja, luas lahan dan total cost berpengaruh positif terhadap pendapatan. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada teknik analisis data dengan menggunakan regresi linier berganda. Perbedaan penelitian ini yakni wilayah yang diteliti berada dikawasan luar Pulau Jawa.

2. Dalam penelitian yang disusun oleh (Saputra & Wardana, 2018) dengan judul “Pengaruh Luas Lahan, Alokasi Waktu, dan Produksi Petani terhadap Pendapatan”. Dengan menggunakan metode kuantitatif hasil yang didapat pada penelitian ini adalah luas lahan, alokasi waktu dan produksi berpengaruh positif terhadap pendapatan dengan kata lain apabila ketiga variabel dependen tersebut meningkat maka pendapat juga meningkat pula. Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama ingin mengetahui obyek yang sama yakni pengaruh luas lahan terhadap pendapatan. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada metode analisis data, dalam penelitian ini menggunakan metode analisis jalur (*Path Analysis*).

3. Dalam penelitian yang disusun oleh (Barkah & Masdari, 2020) dengan judul “Pengaruh Luas Lahan Dan Modal Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Kampung Buyung-Buyung Kecamatan Tabalar”. Riset ini menggunakan metode kuantitatif dengan

analisis regresi linier berganda. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah luas lahan dan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan. Oleh karena itu diharapkan untuk masyarakat agar mampu mengembangkan keterampilan dalam bertani agar dapat meningkatkan pendapatan dan kebutuhan pangan. Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama menggunakan analisis regresi yang dinyatakan dengan persamaan *Cobb Douglas*. Perbedaan dalam penelitian ini yakni tidak menganalisis tentang pengaruh tenaga kerja.

4. Dalam penelitian yang disusun oleh (Satriani, 2018) dengan judul “Pengaruh Tenaga Kerja, Modal, dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Usaha Tani Padi di Desa Biru Kecamatan Kahu Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan”. Riset ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan hasil tenaga kerja, modal dan luas lahan berpengaruh secara parsial terhadap hasil produksi. Variabel luas lahan dan modal berpengaruh secara signifikan tetapi tenaga kerja tidak signifikan terhadap hasil produksi. Persamaan dalam penelitian ini yakni menggunakan variabel yang sama dan analisis yang sama yakni regresi. Perbedaannya terletak pada wilayah yang diteliti.
5. Dalam penelitian yang disusun oleh (Asriani, 2019) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Kabupaten Wajo”. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk

mengetahui pengaruh luas lahan, harga jual, hasil produksi, dan biaya produksi terhadap pendapatan. Jenis data yang digunakan dalam riset ini yakni deskriptif kuantitatif yang memperoleh hasil luas lahan, harga jual, hasil produksi dan biaya produksi berpengaruh secara positif namun pada tingkat signifikansi variabel biaya produksi tidak signifikan terhadap pendapatan. Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama menggunakan analisis regresi. Perbedaan dalam penelitian ini terkait lokasi yang diteliti lebih luas dan penelitian terdahulu menggunakan variabel yang berkaitan dengan hasil produksi.

6. Dalam penelitian yang disusun oleh (Nugraha1 & Maria, 2021) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani padi (Studi Kasus: Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan)”. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh luas lahan, modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kuantitatif dengan diperoleh hasil yaitu luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan sedangkan modal berpengaruh negatif. Adanya hal ini petani tidak perlu mempertimbangkan modal yang akan digunakan untuk usaha tani karena modal kurang efektif digunakan untuk meningkatkan pendapatan petani. Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama menggunakan analisis regresi dengan *double log*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini juga sama, namun perbedaannya terletak

pada variabel tenaga kerja, dimana menggunakan kriteria waktu tenaga kerja yang dipakai untuk proses produksi.

7. Dalam penelitian yang disusun oleh (Syifa Salsabila & Eny Fahraty, 2019) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh luas lahan dan modal berupa biaya benih, pupuk dan tenaga kerja terhadap pendapatan. penelitian ini menggunakan metode kuantitatif hasil yang diperoleh dari regresi yakni seluruh variabel berpengaruh terhadap pendapatan. Sedangkan secara parsial luas lahan dan biaya benih yang berpengaruh terhadap pendapatan selain variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan data yang sama-sama menggunakan data primer, dan juga analisis yang menggunakan analisis regresi. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variabel biaya, dimana menggunakan biaya bibit, pupuk dan tenaga kerja.
8. Dalam penelitian yang disusun oleh (Mahfuzh, 2021) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi (*Oryza sativa*) Sawah Tadah Hujan (Studi Kasus: Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang). Riset ini menggunakan metode studi kasus (*case study*). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yakni luas lahan, pupuk, benih, pestisida dan tenaga kerja berpengaruh secara nyata terhadap produksi usahatani padi.

Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama menggunakan analisis regresi liner berganda. Namun perbedaanya terletak pada penentuan pendapatan dan adanya variabel lain diluar lahan.

9. Dalam penelitian yang disusun oleh (Annas et al., 2021) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Di Kabupaten Lamongan”. Tujuan dari riset ini untuk mengetahui pengaruh luas lahan, biaya produksi dan hasil produksi terhadap pendapatan. Riset ini menggunakan deskriptif kuantitatif, sumber data yakni data primer yang diperoleh dengan cara observasi dan wawancara. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yakni secara simultan dan parsial luas lahan melalui hasil produksi, biaya produksi dan hasil produksi berpengaruh positif dan signifikan. Persamaan dalam penelitian ini yakni terdapat variabel luas lahan. Dan persamaan lain terletak pada tehnik analisis dimana menggunakan regresi linier berganda. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada tidak hanya faktor produksi sebelum panen saja yang dianalisis peneliti juga menganalisis faktor produksi setelah panen.

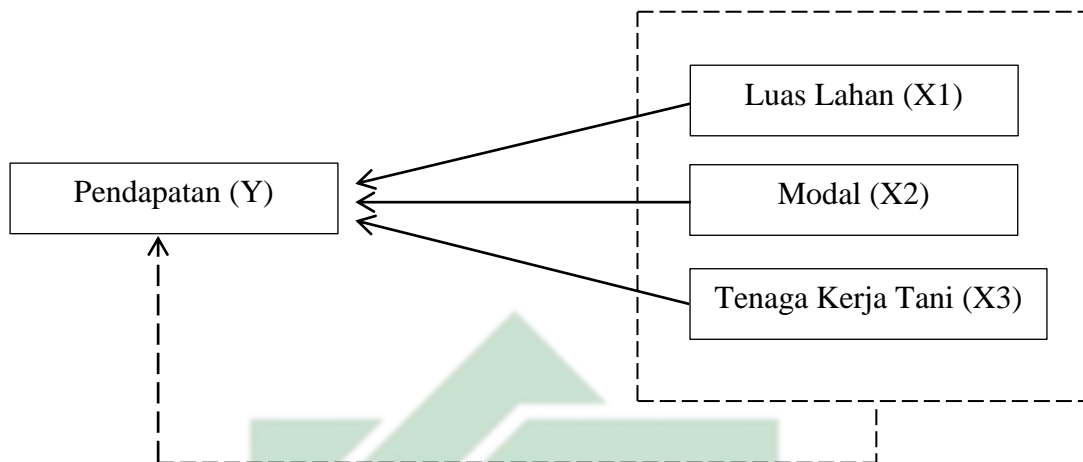
10. Dalam penelitian yang disusun oleh (Idrus et al., 2021) dengan judul “Fakor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang” memuat. Dalam penelitian peneliti bertujuan untuk mengetahui pengaruh luas lahan, jumlah tenaga kerja, biaya tenaga kerja dan bibit terhadap pendapatan. riset ini menggunakan metode kuantitatif

deskriptif dengan hasil menunjukkan bahwa luas lahan, jumlah tenaga kerja dan biaya produksi berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada sejumlah variabel input yakni tenaga kerja dan luas lahan dan biaya produksi, analisis yang digunakan juga sama-sama menggunakan regresi linier berganda. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada tambahan variabel yakni bibit padi.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian terdahulu yakni perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada analisis, faktor produksi. Dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan faktor produksi luas lahan, modal dan tenaga kerja sedangkan dalam penelitian terdahulu menggunakan faktor produksi diluar faktor produksi yang akan dilakukan oleh peneliti. Analisis yang digunakan regresi linier berganda sedangkan pada penelitian terdahulu terdapat peneliti yang menggunakan analisis path (*Path Analysis*).

2.4. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah dasar dari penelitian yang disusun berdasarkan fakta, data dan kajian pustaka. Menurut (Sugiyono, 2013) kerangkaberpikir merupakan model konseptual untuk mengetahui hubungan antara teori dengan faktor-faktor yang diidentifikasi. Adanya kerangka berpikir akan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian agar fokus pada fenomena yang diteliti yang sesuai dengan alur penelitian. Berikut adalah kerangka berpikir dalam penelitian ini :



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Keterangan



= memiliki hubungan secara parsial



= memiliki hubungan secara simultan

2.5. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan hasil penelitian yang akan diuji yang sifatnya sementara, yang kebenarannya akan diuji menggunakan data dan fakta. Hipotesis disusun untuk menentukan arah dan pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Berikut adalah hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini:

H_1 Variabel luas lahan, modal, dan tenaga kerja berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan petani di Kelurahan Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya.

H_2 Variabel luas lahan, modal, dan tenaga kerja berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan petani di Kelurahan Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, peneliti harus mengikuti aturan dan kaidah yang berlaku agar hasil penelitian dapat dikatakan valid. Pada dasarnya, metode penelitian adalah salah satu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian dengan judul “Pengaruh Luas Lahan Pertanian, Modal, dan Tenaga Kerja Tani Terhadap Pendapatan Petani Kelurahan Bangkingan” ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Jenis penelitian kuantitatif deskriptif ini adalah penelitian yang menggambarkan fenomena secara sistematis, memiliki fakta dan akurat mengenai populasi yang diteliti (Muri Yusuf, 2016). Penelitian kuantitatif memiliki instrumen valid dan reliable serta analisis yang digunakan analisis statistik di mana hasil yang didapatkan sesuai dan tidak menyimpang dari kondisi yang terjadi sesungguhnya.

Dalam metode penelitian kuantitatif, cenderung menggunakan angka dengan menghitung dan mengukur, hal ini ditopang dengan identifikasi masalah, perumusan masalah, batasan masalah, serta penetapan populasi dan sampel yang benar. Penelitian kuantitatif digunakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh antar variabel yang diteliti, dalam penelitian kuantitatif

ini peneliti juga akan mengetahui seberapa besar pengaruh antar variabel dependen dan *independen* yang dimana fenomena yang diambil dari permasalahan saat ini. Untuk membuktikan hipotesis dibutuhkan data-data yang dikumpulkan melalui kuisioner maupun data yang diperoleh langsung dari suatu lembaga.

3.2. Tempat dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya, dengan fokus penelitian di wilayah Surabaya Barat tepatnya di Kelurahan Bangkingan, Kecamatan Lakar Santri. Meskipun pada saat ini wilayah Surabaya Barat dikenal wilayah yang padat akan pembangunan namun sebagian penduduknya masih bertani untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Peneliti memilih lokasi ini untuk dijadikan tempat penelitian, karena lokasi ini mayoritas warganya masih menggantungkan ekonomi pada sektor pertanian, dan jumlah petani yang berada di Kelurahan Bangkingan lebih banyak dibanding dengan kelurahan lain yang berada di Kecamatan Lakarsantri. Tidak hanya itu peneliti mengambil lokasi ini sebab masih belum diketahui faktor apa yang mempengaruhi jumlah pendapatan petani Kelurahan Bangkingan. Apabila petani mengetahui faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil panen maka hal ini akan berguna bagi petani sebagai bahan evaluasi dan peningkatan pada usahatani padi.

Kawasan Surabaya Barat termasuk daerah yang saat ini banyak dilakukan pembangunan proyek, seperti proyek perumahan dan pembangunan jalan. Namun banyaknya alih fungsi lahan ini, pada kawasan Kelurahan Bangkingan masih banyak penduduk yang mengelolah lahan pertaniannya untuk menjadi sumber pangan serta pendapatan petani disamping kawasan lain yang sudah tergerus oleh pembangunan. Oleh karena itu hal ini menjadi pertimbangan peneliti untuk mengambil lokasi penelitian di lokasi Kelurahan Bangkingan. Penelitian ini dimulai pada 28 Oktober 2022.

3.3. Populasi dan Sampel

Dalam sebuah penelitian kuantitatif, populasi dan sampel sangat diperlukan, sebab adanya populasi dan sampel peneliti dapat menganalisis dan menarik kesimpulan dari fenomena atau permasalahan yang diteliti.

3.3.1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari objek penelitian yang didalamnya mengandung informasi dan menjadi pusat perhatian untuk dijadikan acuan pengambilan data penelitian (ArfatinNurrahmah et al., 2021). Dalam penelitian ini populasi penelitian diambil dari seluruh petani padi yang berada di Kelurahan Bangkingan, dengan data terakhir yang diperoleh dari

masing masing ketua kelompok tani jumlah data petani padi di Kelurahan Bangkingan sebanyak 176 petani.

3.3.2. Sampel

Berbeda halnya dengan populasi, sampel merupakan sebagian dari populasi yang memiliki karakter dan sifat yang sama dengan populasi (ArfatinNurrahmah et al., 2021). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik pengambilan sampel yakni *Proportional Area Random Sampling*, pengambilan sampel dilakukan secara teracak diwilayah yang ditentukan sebagai tempat penelitian. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin. Rumus slovin adalah rumus yang digunakan untuk menghitung jumlah sampel minimal (Harmoko et al., 2022). Berikut adalah rumus dari slovin dalam menentukan sampel:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan

n = sampel yang dicari

N = Besarnya populasi

e = besarnya ketidakteelitian karena pengambilan sampel yang masih bisa ditoleran dalam persen yakni 10%.

Berdasarkan rumus diatas atas maka sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak:

$$n = \frac{176}{1 + 176(0,1)^2}$$

$$n = \frac{176}{1 + 176(0,01)}$$

$$n = \frac{176}{2,76}$$

$$n = 63,8$$

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan 70 untuk mempermudah penelitian dan pembulatan dari perhitungan diatas. Pada Kelurahan Bangkingan terdiri dari 3 desa, dari jumlah data yang diperoleh dari ketua kelompok tani data tersebut mencakupi jumlah populasi dari kelompok tani Tlogo Tanjung dan Kelompok Tani Karang Ploso. Dimana Karang Ploso menaungi 2 Desa yakni Desa Bangkingan dan Karang Ploso. Jumlah petani di Desa Tlogo Tanjung yakni 81 dan petani di Desa Bangkingan dan Karang Ploso berjumlah 95. Jadi pembagian sampel yakni telogo tanjung dan Bangkingan serta Karang Ploso, kelompok sampel area penelitian terdiri dari:

1. Wilayah Tlogo Tanjung dengan sampel sebanyak 32 responden diperoleh dari penjumlahan jumlah petani yang berada di Desa Tlogo Tanjung di bagi dengan jumlah populasi di Kelurahan Bangkingan lalu dikalikan 100, kemudian responden dipilih secara acak diarea tersebut.
2. Wilayah Bangkingan dan Karang Ploso dengan sampel sebanyak 38 responden diperoleh dari penjumlahan jumlah

petani yang berada di Desa Bangkingan dan Karang Ploso di bagi dengan jumlah populasi lalu dikalikan 100, kemudian responden dipilih secara acak di area tersebut.

3.4. Definisi Operasional

1. Luas Lahan Pertanian

Luas lahan adalah luas area yang akan ditanami tanaman padi. Luas lahan adalah jumlah luas lahan petani tanpa memandang status kepemilikan yang dihitung dalam satuan hektare.

2. Modal

Modal adalah faktor produksi bersama-sama tenaga kerja dan luas lahan dalam melakukan proses produksi. Modal merupakan uang dan barang yang digunakan dalam proses produksi. Dalam hal ini modal dapat berupa uang yang digunakan untuk membeli benih, pupuk, pestisida dan digunakan untuk membayar tenaga kerja dalam satu kali panen.

3. Tenaga Kerja Tani

Tenaga kerja tani merupakan seseorang yang terlibat dalam penanaman padi. Jumlah tenaga kerja ditentukan dari jumlah seseorang yang terlibat dalam penanaman baik dari anggota keluarga maupun tenaga kerja luar.

4. Pendapatan

Pendapatan tani merupakan balas jasa dari faktor produksi yang telah dikeluarkan. Dimana pendapatan adalah selisih antara pengeluaran dan penerimaan. Pendapatan petani dapat dihitung dari hasil produksi dikalikan dengan harga jual pada satu kali panen.

3.5. Variabel Penelitian

Variabel adalah hal yang dapat memiliki nilai dan bervariasi namun, dalam proses pencarian variabel perlu diperhatikan dengan baik dan juga dapat ditentukan kriteria yang akan digunakan agar dapat mengambil kesimpulan sesuai dengan fenomena yang terjadi. Variabel merupakan sesuatu objek penelitian yang memiliki nilai angka dan nilai mutu, dalam artian lain yakni faktor yang mempengaruhi timbulnya permasalahan yang akan diteliti (Sandu Siyoto dan Ali Sodik, 2015). Namun dalam pencarian variabel penelitian, tidak perlu melibatkan semua variabel yang ada, peneliti hanya mengambil variabel yang menjadi pokok masalah dan mengabaikan variabel yang fungsinya kurang penting (Saifuddin Azwar, 2007).

Penelitian ini menggunakan 4 variabel, 3 variabel bebas (*independen*) 1 variabel terikat (*dependen*). Variabel dependen adalah variabel yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh pada variabel lain, sedangkan variabel independen adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain yang

ingin diketahui (Saifuddin Azwar, 2007). Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel bebas yang ditandai dengan (X) :

X1 : Luas Lahan

X2 : Modal

X3 : Tenaga Kerja Tani

Dalam penelitian ini selain memiliki variabel bebas terdapat pula variabel terikat, variabel terikat atau disebut dengan variabel dependen adalah variabel yang terikat dan dipengaruhi oleh variabel bebas. Dapat disebut juga variabel terikat adalah variabel yang menjadi akibat munculnya variabel bebas (Irfan Tamwif, 2014). Terdapat variabel terikat dalam penelitian ini yang ditandai dengan (Y) :

Y : Pendapatan Petani Padi Kelurahan Bangkingan

3.6. Jenis dan Sumber Data

3.6.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif

3.6.2. Sumber Data

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data dukungan lain yakni data sekunder. Data primer adalah data yang sumbernya diperoleh dari pihak pertama melalui teknik pengambilan data seperti observasi, wawancara kepada narasumber, kuisisioner dan instrumen lain yang dirancang untuk memenuhi tujuan peneliti (Saifuddin Azwar, 2007). Data primer ini diperoleh langsung

oleh peneliti, dengan terjun lapangan untuk mengetahui letak lokasi sesungguhnya atau sumber permasalahan yang akan diteliti. Data dari penelitian ini diperoleh dari sebaran kuisisioner yang langsung dibagikan kepada responden yang sudah ditentukan kriterianya oleh peneliti.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuisisioner

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan kuisisioner. Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang disusun berupa pertanyaan terstruktur baik berupa opsional maupun urian yang penyebarannya dapat disebar secara langsung maupun *online*. Dalam proses penyebaran secara langsung dapat berupa angket kertas yang dibagikan kepada responden, sedangkan apabila penyebarannya secara *online* kuisisioner yang dibuat dapat berupa pengisian di *google form*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuisisioner yang disebar secara langsung melalui media kertas. Peneliti menggunakan media kertas, sebab mayoritas petani yang berada di Kelurahan Bangkingan tidak mengerti tentang penggunaan teknologi komunikasi, oleh karena itu peneliti menggunakan cara efektif dengan penyebaran kuisisioner langsung.

Dalam kuisisioner ini terdapat dua rancangan, yakni rancangan karakteristik responden dan jumlah pengukuran dari tiap variabel yang sudah ditentukan oleh peneliti. Karakteristik responden pertama terdiri dari, nama, umur, alamat, pendidikan, jenis kelamin, dan status

kepemilikan lahan. Pada karakteristik kedua yakni jumlah pengukuran, pertama yakni pada luas lahan pertanian dengan status kepemilikan sendiri maupun sewa, kedua yakni modal yang mencakup biaya faktor produksi seperti biaya tenaga kerja, biaya tenaga kerja ini mencakup biaya yang dikeluarkan oleh petani dari proses pengolahan tanah, penaburan benih, penanaman, penyemprotan, pemupukan dan masa panen. Sedangkan biaya non tenaga kerja yakni biaya pembelian benih padi, pupuk dan pestisida, yang ketiga yakni tenaga kerja yang mencakup tenaga kerja dari keluarga maupun non keluarga yang dibutuhkan oleh pemilik lahan untuk menggarap lahan sawahnya tersebut, dan yang terakhir yakni pendapatan petani dimana pendapatan ini adalah hasil panen dari proses pengelolaan lahan pertanian.

Pendapatan petani dihitung dari hasil panen dikalikan dengan jumlah harga jual pada periode tersebut. Karena beberapa dari petani menjual harga padinya berbeda dengan petani lain. Hal ini dipengaruhi oleh kualitas padi yang dijual. Sebab pada sejumlah petani di Kelurahan Bangkingan ada yang menggunakan benih padi dengan jenis unggul oleh karena itu dapat menghasilkan padi yang berkualitas dan dapat dijual dengan harga yang relatif tinggi dibanding dengan petani yang menggunakan padi lokal yang kualitasnya dibawah kualitas unggul. Di Kelurahan Bangkingan sebagian petani tidak hanya mengelolah tanaman pangan namun petani juga

mengelolaha lahan yang ditanami tanaman hortikultura, namun pada penelitian ini peneliti mengambil karakteristik tanaman pangan saja berupa tanaman padi. Sebab mayoritas penduduk menanam tanaman padi.

2. Observasi

Observasi adalah metode dalam mengumpulkan data dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui kondisi sesungguhnya. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi terkait faktor produksi yang digunakan dan output yang di peroleh.

3. Studi Pustaka

Selain memperoleh data dari sumber primer, peneliti juga menggunakan studi kepustakaan yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal dan artikel ilmiah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menambah informasi agar tujuan penelitian dapat tercapai.

3.8. Teknik Analisis Data

3.8.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dilakukan dalam regresi linier berganda. Uji asumsi klasik ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dapat memenuhi asumsi klasik atau tidak. Dalam uji asumsi klasik terdapat bentuk pengujian antara lain :

3.8.1.1. Uji Normalitas Data

Distribusi pada variabel pada populasi mengikuti distribusi normal. Distribusi normal adalah distribusi yang memusat pada area tengah. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil sudah mewakili distribusi populasi. Apabila sampel yang diambil berdistribusi normal maka dapat dikatakan sampel tersebut dapat mewakili jumlah populasi yang diambil.

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik dalam regresi adalah data yang berdistribusi normal. Dalam uji normalitas data tersebut berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat pada nilai *probability* dengan menggunakan taraf signifikansi 5%. Apabila nilai *probability* $< 0,05$, maka data tersebut tidak berdistribusi normal dan apabila nilai *probability* $> 0,05$, maka data tersebut berdistribusi normal.

3.8.1.2. Uji Multikolinieritas Data

Dalam regresi, multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah variabel bebas memiliki korelasi dengan variabel terikat. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi tinggi antar variabel bebas. Untuk mengidentifikasi multikolinieritas adalah dengan menggunakan nilai R^2 tinggi namun variabel yang signifikan jumlahnya sedikit. Untuk mengetahui pengujian ini dapat menggunakan program *Eviews*.

3.8.1.3. Uji Heteroskedastisitas Data

Dalam uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual dalam sebuah penelitian pada model regresi linier. Dalam uji heteroskedastisitas varians dari standar error (e) pada model regresi adalah sama pada tiap nilai variabel bebas. Model yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi heteroskedastisitas yakni berdasarkan *plot residual* dan *Korelasi Rank Spearman Test*.

3.8.2. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui persamaan regresi baik digunakan untuk estimasi variabel bebas. Diperlukan pembuktian dengan cara pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan cara pengujian secara parsial, simultan dan determinasi.

3.8.2.1. Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

3.8.2.2. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual (parsial) terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui hasil dari pengujian ini dibutuhkan perbandingan antar t_{hitung} dan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (df) $df = n - k$, dimana n adalah jumlah data, k adalah jumlah variabel bebas, cara pengambilan keputusan yakni :

- a. Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dalam hal ini hipotesa yang didapat yakni variabel bebas secara signifikan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- b. Apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dalam hal ini hipotesa yang didapat yakni variabel bebas secara signifikan berpengaruh terhadap variabel terikat.

3.8.2.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam uji regresi linier berganda dibutuhkan pengujian determinasi untuk mengetahui besaran proporsi dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam pengujian ini terdapat asumsi, apabila R^2 diperoleh mendekati 1 maka dikatakan modelnya semakin kuat untuk menganalisis variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila R^2 mendekati 0 maka semakin lemah model tersebut menganalisis variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain penting untuk mengetahui dalam uji F, penting pula mengetahui seberapa besar tiap variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat. Dimana asumsinya semakin besar nilai R^2 maka semakin besar pengaruh variabel bebas individual terhadap variabel terikat.

3.8.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yakni antara variabel Luas Lahan (X_1), Modal (X_2), dan Tenaga Kerja (X_3) terhadap Pendapatan (Y). Selain untuk mengetahui pengaruh antar variabel, analisis ini digunakan untuk

mengetahui seberapa besar pengaruh antar variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda sebab variabel bebas yang analisis lebih dari satu. regresi linier berganda menggunakan variabel bebas yang lebih dari satu variabel, berikut adalah fungsi produksi dari persamaan regresi linier berganda :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan

Y = Output yang dihasilkan dari proses produksi

a = Konstanta

b1, b2.....bn = Parameter yang diduga

X1, X2....Xn= Input yang digunakan (faktor produksi)

Untuk memperoleh konstanta a, b1, b2 dan bn dapat ditemukan dengan menggunakan persamaan :

$$\sum Y = am + b_1 \sum X_1 + b_2 \sum X_1X_2$$

$$\sum X_1Y = a \sum X_1 + b_1 \sum X_1^2 + b_2 \sum X_1X_2$$

$$\sum X_2Y = a \sum X_2 + b_2 \sum X_1X_2 + b_2 \sum X_2^2$$

Dalam hal ini analisis yang digunakan yakni analisis regresi yang ditransformasikan kedalam logaritma natural (Ln) terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke tahap selanjutnya. Berikut adalah bentuk persamaan dalam penelitian ini:

$$\ln Y = a + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + e$$

Keterangan

$\text{Ln}Y$ = Log natural variabel dari pendapatan petani

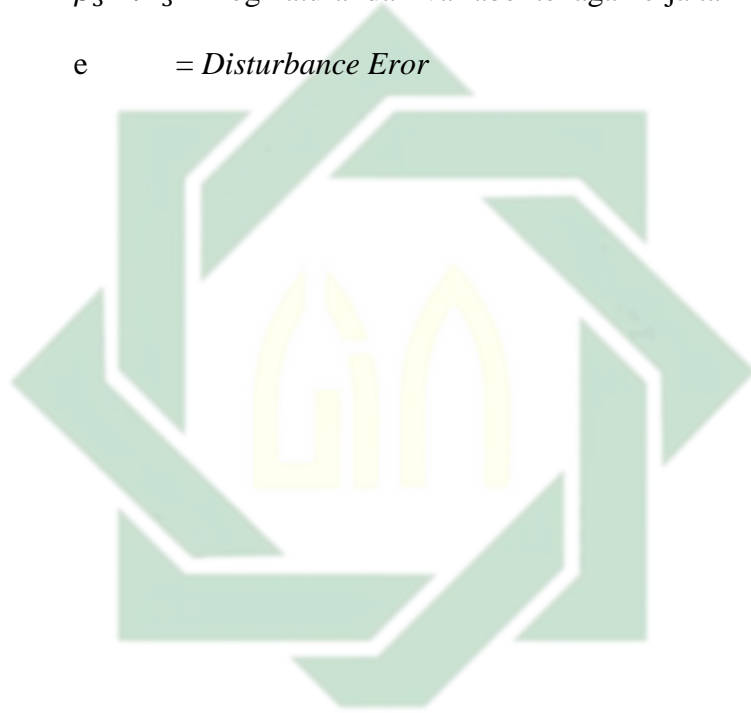
a = konstanta

$\beta_1 \text{Ln}X_1$ = Log natural variabel dari luas lahan pertanian

$\beta_2 \text{Ln}X_2$ = Log natural dari variabel modal

$\beta_3 \text{Ln}X_3$ = Log natural dari variabel tenaga kerja tani

e = *Disturbance Error*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

1. Letak Geografis

Wilayah penelitian yang dijadikan peneliti sebagai objek yakni Kelurahan Bangkingan Kecamatan Lakarsantri bagian barat Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur. Kelurahan Bangkingan letaknya berbatasan dengan Kelurahan Jeruk dan Lakarsantri. Secara administratif wilayah Kelurahan Bangkingan berbatasan dengan kelurahan lain yakni sebagai berikut:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Sumur Welut

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan kelurahan Lakarsantri

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Lidah Kulon dan Lidah Wetan

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Jeruk

Pada data monografi kelurahan, Luas Kelurahan Bangkingan yakni 2,76km persegi. Kelurahan Bangkingan terdiri dari 3 Rukun Warga (RW) dan 29 Rukun Tetangga (RT). Kelurahan bangkingan secara topografi merupakan wilayah yang berkategori dataran rendah dengan ketinggian 5 meter diatas permukaan laut dan suhu 30°-32° C dengan curah hujan 500 mm/tahun. Berikut adalah jarak tempuh Kelurahan Bangkingan terhadap pemerintah pusat:

Jarak Kelurahan ke Pusat Pemerintah Kecamatan : ±3KM

Jarak Kelurahan ke Pusat Pemerintahan Desa : ± 16 KM

Jarak Kelurahan ke Pusat Pemerintahan Provinsi : ± 18 KM

Jarak Kelurahan ke Pusat Pemerintahan Negara : ± 2500 KM

2. Demografi

Adapun Jumlah penduduk Kelurahan Bangkingan pada tahun 2020 lalu sekitar 9101 jiwa, yang terdiri dari Warga Negara Indonesia laki-laki 4518 jiwa dan Warga Negara Indonesia perempuan 4583 jiwa.

3. Karakteristik Responden

1. Umur Responden

Tabel 4. 1 Umur Responden (Petani Padi) di Kelurahan Bangkingan Kecamatan Lakarsantri

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	30 – 40	4	6%
2.	41 - 50	15	21%
3.	51 - 60	30	43%
4.	61 - 70	16	23%
5.	71 - 80	4	6%
6.	81 - 90	1	1%
Jumlah		70	100%

Sumber : Data primer diolah, 2023

Pada data yang sudah disajikan diatas dapat diketahui bahwa jumlah responden paling banyak yakni kelompok umur yang berkisaran 51-60 tahun yang berjumlah 30 petani dengan presentase 43%.

2. Pendidikan Responden

Pendidikan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan petani padi. Semakin tinggi Pendidikan yang ditempuh oleh petani maka semakin tanggap pula orang tersebut dalam menangkap fenomena-fenomena yang ada dilingkungannya, pendidikan juga menjadikan seseorang memiliki tingkat analisa yang baik sehingga mudah untuk belajar, menelaah, memahami serta membuat ide baru terkait proses pertanian. Berikut adalah data Pendidikan petani Kelurahan Bangkingan :

Tabel 4. 2 Tingkat Pendidikan Responden di Kelurahan Bangkingan Kecamatan Lakarsantri

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Tidak Sekolah	31	44%
2.	SD	23	33%
3.	SMP	10	14%
4.	SMA	6	9%
Jumlah		70	100%

Sumber : Data primer diolah 2023

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bawasanya tingkat Pendidikan petani padi di Kelurahan Bangkingan tergolong rendah karena terdapat 31 petani yang tidak pernah sekolah dengan presentase tertinggi sebesar 44%.

3. Luas Lahan Responden

Lahan pertanian padi terletak di Kelurahan Bangkingan tepatnya di 3 tempat yakni Bangkingan, Karang Ploso dan Tlogo Tanjung. Sebagian besar masyarakat memiliki lahan sendiri adapula yang menyewa. Berikut adalah data petani pada yang memiliki lahan sendiri dan lahan sewa :

Tabel 4. 3 Status Kepemilikan Lahan Pertanian Padi di Kelurahan Bangkingan

No	Kepemilikan Lahan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Lahan Milik Sendiri	44	63%
2.	Lahan Sewa	26	37%
Jumlah		70	100%

Sumber : Data primer diolah 2023

Pada data diatas dapat diketahui petani padi Kelurahan Bangkingan Kecamatan Lakarsantri paling banyak memiliki lahan sendiri sebanyak 44 petani dengan presentase tertinggi sebesar 63%. Adanya kepemilikan lahan sendiri ini akan mengurangi biaya modal yang dikeluarkan oleh petani. Di Kelurahan Bangkingan luas lahan

yang dimiliki petani juga berbeda berikut penyajian data luas lahan Kelurahan Bangkingan :

Tabel 4. 4 Luas Lahan Padi Responden di Kelurahan Bangkingan

No	Luas Lahan (m^2)	Jumlah (Orang)	Presentase
1.	100 – 2.000	26	37%
2.	2.100 – 4.000	22	31%
3.	4.100 – 6.000	9	13%
4.	6.100 – 8.000	3	4%
5.	6.100 – 8.000	6	9%
6.	>1.0000	4	6%
Jumlah		70	100%

Sumber : Data primer diolah 2023

Berdasarkan data diatas dapat diketahui sebanyak 26 orang yang memiliki lahan dengan luas lahan seluas sekitar 100m sampai 1.000m dengan presentase tertinggi sebesar 37%.

4. Modal yang Digunakan Responden

Modal yang digunakan dalam penelitian ini yakni uang dan barang yang digunakan untuk proses produksi. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini mencakup biaya sewa lahan bagi petani yang menyewa lahan dalam proses pertanian. Indikator kedua yakni biaya tenaga kerja yang digunakan oleh pemilik lahan. Biaya tenaga kerja mencakup biaya yang dikeluarkan petani dalam

mengelolah lahan pertanian dari proses awal pembajakan sampai pemanenan. Petani membayar tenaga kerja sebesar Rp50.000,00 perharinya, adapula yang membayar tenaga kerja sebesar Rp60.000,00 hal ini tergantung dengan lamanya jam untuk menggarap sawah. Ada petani yang menggunakan tenaga kerja selama 2 sampai tiga hari dengan biaya per harinya yakni Rp50.000,00. Selain itu petani juga menggunakan jasa pembajakan sawah yang sudah menggunakan teknologi modern seperti tractor dijalankan oleh 1 tenaga kerja dengan biaya Rp500.000,00 sampai Rp900.000,00. Biaya ini tergantung pada luas lahan yang akan dibajak. Adapula beberapa petani yang mengelolah tanah yang akan dijadikan tempat penanamannya sendiri, petani tersebut tidak menyewa tractor dengan tujuan menghemat biaya modal.

Dalam proses penggunaan teknologi maupun tidak pada pengolahan tanah memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, seperti apabila menggunakan teknologi modern biaya yang dikeluarkan dalam modal produksi lebih mahal namun waktu yang digunakan lebih efisien. Sedangkan ketika menggunakan tenaga kerja manusia, biaya yang dikeluarkan sedikit namun untuk waktu yang digunakan lebih lama.

Biaya akan lebih tertekan apabila tenaga kerja dari keluarga, dan bisa menekan lagi apabila petani memiliki tractor sendiri, dalam penelitian ini terdapat 4 responden yang memiliki mesin traktor.

Untung modal awal pembelian memang mahal namun seiring berjalanya waktu traktor ini dapat digunakan terus-menerus dan dapat pula disewakan untuk penambahan modal petani.

Biaya kedua pada tenaga kerja yang dikeluarkan yakni pada proses pembenihan pada masa satu kali panen. Biaya yang dikeluarkan dalam pembenihan ini sama yakni Rp50.000,00. Namun dalam proses ini mayoritas petani melakukan sendiri karena pekerjaan cukup mudah dan cepat.

Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tani yang kedua yakni penanaman padi pada satu kali masa panen. Dalam hal ini petani menggunakan tenaga kerja dari luar dan diberi upah, apabila lahan yang diproduksi sempit petani melakukan sendiri dengan anggota keluarga lainnya. Namun apabila lahan yang diproduksi luas petani menyewa tenaga kerja dari luar dengan upah Rp50.000,00. Penanaman ini dilakukan satu sampai tiga hari, upah yang diberikan kepada tenaga kerja sesuai dengan berapa lama mereka bekerja.

Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tani yang keempat yakni pemupukan dan penyemprotan pestisida. Mayoritas petani juga melakukan proses ini sendiri karena prosesnya mudah dan cepat meskipun lahanya juga luas, pemilik lahan hanya bekerja sendiri tanpa menggunakan tenaga kerja dari luar hanya beberapa petani saja yang menggunakan tenaga kerja dari luar.

Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yakni pada proses panen, seperti halnya penanaman, pada proses ini pemilik lahan menggunakan tenaga kerja dari luar dengan mengeluarkan upah Rp50.000,00 tiap harinya bagi buruh potong padi. Pemilik lahan juga mengeluarkan biaya untuk tenaga kerja panggul padi. Biaya yang dikeluarkan juga sama dengan biaya potong padi.

Selain biaya tenaga kerja, penelitian ini menggunakan indikator biaya yang dikeluarkan untuk modal yakni berupa biaya produksi. Biaya produksi ini mencakup biaya pembelian bibit, biaya yang dikeluarkan dalam pembelian bibit dihitung per kg sesuai dengan bibit yang akan digunakan untuk menanam, semakin bagus bibit yang digunakan maka semakin mahal pula harga bibit tersebut dan tentunya kuantitas dan kualitas yang dihasilkan juga bagus apabila petani menggunakan bibit yang unggul. Biaya pembelian bibit per kg kisaran Rp10.000,00 sampai Rp20.000,00.

Biaya selanjutnya yakni untuk perawatan padi berupa pembelian pupuk dan pestisida. Petani menggunakan 2 jenis pupuk yakni pupuk urea dan pupuk phonska. Petani mendapat pupuk ini dari subsidi pemerintah oleh karena itu harga belinya lebih murah masing-masing pupuk dengan harga Rp3.000,00/kg. Untuk biaya yang dikeluarkan pada pembelian pestisida petani memiliki variasi harga, adapula petani yang memiliki lahan yang sempit namun biaya yang dikeluarkan dalam pembelian pestisida mahal. Sebab adanya hal ini yakni

tergantungan dari penyakit padi yang ada pada tanaman. Semakin banyak penyakit atau hama maka semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pestisida. Berikut adalah modal yang dikeluarkan petani pada satu kali masa panen :

Tabel 4. 5 Modal yang diKeluarkan Oleh Responden di Kelurahan Bangkingan

No	Jumlah Modal (Rp)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	200.000 - 2.000.000	29	41%
2.	2.010.000 - 4.000.000	28	40%
3.	4.010.000 - 6.000.000	8	11%
4.	6.010.000 - 8.000.000	3	4%
5.	8.010.000 - 10.000.000	1	1%
6.	>10.000.000	1	1%
Jumlah		70	100%

Sumber : Data primer diolah 2023

Berdasarkan data diatas dapat diketahui ada 29 petani menggunakan biaya produksi atau modal kisaran Rp200.000,00 sampai Rp2.000.000,00 dengan presentase tertinggi sebesar 41%.

5. Tenaga Kerja yang di Gunakan Responden

Tenaga kerja tani adalah seseorang yang mampu untuk untuk menghasilkan jasa dan hasil panen padi, yang digunakan dalam penelitian ini yakni jumlah tenaga kerja dari keluarga maupun non

keluarga dalam proses produksi padi. Tenaga kerja dalam penelitian ini yakni jumlah tenaga kerja tani yang digunakan dari awal proses pengelolaan tanah, pembenihan, penanaman, pentemprotan dan pemanenan pada satu kali masa panen. Pada penggunaan tenaga kerja, hanya digunakan satu kali dalam musim panen saja tiap indikator, berikut adalah uraian penggunaan tenaga kerja pada satu kali panen :

Tabel 4. 6 Tenaga Kerja Pada Satu Kali

Proses Pertanian	Nama	
	Wijiarti	Pariati
Pengelolaan Tanah	1	3
Pembenihan	1	3
Penanaman	8	16
Pemupukan	1	4
Penyemprotan	1	4
Pemanenan	12	14
Jumlah	24	44

Sumber: Data primer diolah 2023

Dalam penggunaan tenaga kerja tani, pemilik lahan tidak selalu menggunakan tenaga kerja tiap harinya, namun dalam penggunaannya sesuai dengan musim. Yang pertama yakni musim pengolahan tanah, dalam hal ini petani di Kelurahan Bangkingan ada yang menggunakan teknologi seperti mesin traktor dimana penggunaannya hanya satu hari saja, sebuah mesin yang dijalankan oleh satu orang dengan biaya sesuai dengan luasnya lahan yang akan dibajak. Adapula yang menggunakan tenaga manusia, dalam penggunaan tenaga manusia semakin banyak tenaga kerja yang digunakan maka semakin cepat

pula hasil pengolahan tanah, namun biaya yang dikeluarkan juga cukup banyak, disbanding dengan penggunaan teknologi, penggunaan manusia ini biaya yang dikeluarkan relative murah dengan pembayaran tiap satu tenaga kerja Rp50.000,00/hari. Sedangkan untuk penggunaan mesin traktor biaya yang dikeluarkan yakni Rp300.000,00 per 3000m².

Yang kedua yakni pada proses pembenihan. Pada proses pembenihan tenaga kerja yang digunakan tidak perlu banyak, karena hanya dilakukan satu hari. Hanya satu tenaga kerja cukup, namun ada pula petani yang membutuhkan tenaga untuk tabur benih lebih dari satu tenaga kerja, hal ini dilakukan untuk mempercepat proses pekerjaan. Yang ketiga yakni proses penanaman. Dalam proses penanam buruh melakukan penanaman selama satu hari dengan biaya pengerjaan Rp50.000,00. dalam satu hari tersebut proses penanaman dilakukan pada pagi hari sampai menjelang Dhuhur. Adapula petani yang menggunakan tenaga kerja untuk proses penanaman selama lebih dari satu hari. Hal ini tergantung dengan luas lahan yang digarap serta kecepatan dan ketelitian menanam tenaga kerja tersebut.

Dalam proses pemupukan dilakukan 3x untuk penaburan pupuk urea selama satu kali masa panen dan 2x pada penaburan pupuk phonska selama satu kali masa panen. Mayoritas petani melakukan pemupukan sendiri, adapula yang menggunakan tenaga kerja. Untuk penggunaan tenaga kerja dilakukan pada petani yang hanya

menjadikan pertaniannya sebagai sampingan saja adapula petani yang menggunakan tenaga kerja karena luas lahan yang akan dipupuk sangat luas. Oleh karena itu lebih efektif apabila dikerjakan oleh lebih dari satu tenaga kerja. Dalam proses pemupukan ini biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk membayar yakni sebesar Rp50.000,00 diwaktu penaburan pupuk tersebut. Sama halnya untuk penyemprotan pestisida yang dilakukan pada padi yang berumur satu bulan selama satu kali. Padi akan diberi pestisida Kembali saat padi tersebut diserang oleh hama.

Yang terakhir yakni penggunaan tenaga kerja pada waktu panen. Tenaga kerja yang digunakan pada waktu panen ini yakni pada saat memotong padi dan pada saat merontokan padi dari batangnya.

**Tabel 4. 7 Tenaga Kerja Petani Padi dalam Satu Keluarga
Kelurahan Bangkingan**

No	Tenaga Kerja (Orang)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	9 – 10	5	7%
2.	11 – 20	37	53%
3.	21 – 30	23	33%
4.	31 – 40	3	4%
5.	>40	2	3%
Jumlah		70	

Sumber : Data primer diolah 2023

Berdasarkan data diatas dapat diketahui sebanyak 37 satu keluarga petani padi memiliki tenaga kerja 11 sampai 20 dengan presentase tertinggi sebesar 53%. Dalam proses panen ini petani menggunakan tenaga kerja dalam kurun waktu satu hari sampai lebih. Hal ini tergantung dengan luas lahan yang akan dikerjakan dan kecepatan tenaga kerja tersebut. Seperti, luas lahan sebesar 0,15 ha membutuhkan tenaga kerja untuk panen sebanyak 9 orang sedangkan untuk 0,5 luas lahan membutuhkan 8 tenaga kerja.

6. Pendapatan Responden

Pendapatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni selisih antara hasil produksi yang sudah dikalikan dengan harga padi pasca panen dikurangi dengan biaya produksi menggunakan rumus berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Total Revenue (TR) adalah penerimaan total yang diperoleh dari penjualan hasil panen padi. Dalam penjualan padi hasil produksi dalam bentuk kwintal dikalikan dengan harga jual, yang akan menghasilkan TR, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = PXQ$$

Di Kelurahan Bangkingan petani menjual padi berupa karung dengan hitungan 1 karung sebanyak 50kg padi. Petani menjual dalam bentuk kwintal dimana 1 kwintal sama dengan 100kg padi setara dengan karung padi. Pada musim panen petani menjual padi seharga Rp500.000,00/kw dan ada pula yang menjual seharga

Rp600.000,00/kw. Perbedaan harga ini dilihat dari kualitas padi yang dijual. Apabila padi yang dijual dalam bentuk padi kering dengan kualitas padi yang besar maka harga jual juga akan tinggi, sebaliknya apabila petani menjual pada saat pemanenan langsung dalam artian padi yang dijual basah dan dengan kualitas yang rendah maka harga yang didapat juga akan rendah. Berikut adalah analisis penjualan padi pada harga yang tinggi dan rendah dimana datanya diperoleh dari observasi yang dilakukan peneliti :

Tabel 4. 8 Pendapatan yang diperoleh

Nama	Hasil Produksi (Kw)	Harga Jual (Rp)	Penerimaan (Rp)
Wijiarti	15	Rp 500.000,00	Rp 7.500.000,00
Pariati	15	Rp 600.000,00	Rp 9.000.000,00

Sumber : Data primer diolah 2023

Pada data diatas dapat diketahui selisih pendapatan yang didapatkan yakni sebesar Rp1.500.000,00.

Pada perhitungan pendapatan petani tidak menerima pendapatan diatas tersebut. Karena total pendapatan belum dikurangi dengan biaya modal yang dikeluarkan. Dalam ekonomi biaya modal disebut dengan Total Cost (TC), TC adalah keseluruhan biaya yang digunakan dalam produksi. TC ini memuat Fixed Cost (FC), yakni biaya tetap yang dapat digunakan dari waktu ke waktu yang mana nilainya konstan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator FC berupa biaya

penyewaan lahan. dalam penelitian ini peneliti menggunakan indicator VC berupa biaya tenaga kerja yang digunakan, dalam biaya tenaga kerja ini memuat biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan tanah, proses tebar benih, penanaman, pemupukan, penyemprotan pestisida, pemanenan, pembelian bibit, pembelian pupuk dan pembelian pestisida dalam kurun waktu satu kali panen.

Tabel 4. 9 Biaya Modal

Total Cost		Nama	
		Wijiarti	Pariati
Fixed Cost	Biaya Sewa Lahan	Rp -	Rp -
	Variabel Cost		
	Pengolahan Tanah	Rp 300.000	Rp 150.000
	Pembenihan	Rp 50.000	Rp 100.000
	Penanaman	Rp 400.000	Rp 800.000
	Pemupukan	Rp 50.000	Rp 50.000
	Penyemprotan	Rp 50.000	-
	Pemanenan	Rp 500.000	Rp 300.000
	Bibit	Rp 110.000	Rp 240.000
	Pupuk	Rp 300.000	Rp 750.000
	Pestisida	Rp 300.000	Rp 400.000
Jumlah		Rp 2.060.000	Rp 2.790.000

Sumber: Data primer diolah 2023

Berikut adalah analisis pendapatan yang diperoleh petani ;

Tabel 4. 10 Pendapatan Petani di Kelurahan Bangkingan

Nama	TR	TC	Pendapatan
Wijiarti	Rp 7.500.000	Rp 2.060.000	Rp 5.440.000
Pariati	Rp 9.000.000	Rp 2.790.000	Rp 6.210.000

Sumber: Data primer diolah 2023

Pada data diatas adalah labah bersih dari perolehan petani padi.

Dalam hal ini sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan diatas, dimana semakin besar modal yang dikeluarkan semakin banyak pula hasil yang didapatkan.

Berikut adalah data hasil produksi rumah tangga petani pada satu kali panen :

Tabel 4. 11 Hasil Produksi Rumah Tangga Petani Pada Satu Kali Panen di Kelurahan Bangkingan

No	Hasil Produksi	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	1.000.000 – 5.000.000	37	53%
2.	5.100.000 – 10.000.000	16	23%
3.	10.000.000 – 15.000.000	8	11%
4.	15.100.000 – 20.000.000	4	6%
5.	20.100.000 – 30.000.000	3	4%
6.	>31.000.000	2	3%
Jumlah		70	100%

Sumber : Data primer diolah 2023

Pada data diatas dapat diketahui sebanyak 37 rumah tangga petani mampu menghasilkan hasil produksi padi pada angka Rp 1.000.000,00 sampai Rp5.000.000,00 dengan presentase tertinggi sebesar 53%.

Tabel 4. 12 Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Pada Satu Kali Panen di Kelurahan Bangkingan

No	Pendapatan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	100.000 – 1.000.000	11	16%
2.	1.100.000 – 5.000.000	36	51%
3.	5.100.000 – 10.000.000	12	17%
4.	10.100.000 – 15.000.000	5	7%
5.	15.100.000 – 20.000.000	3	4%
6.	20.100.000 – 25.000.000	1	1%
7.	25.100.000 – 30.000.000	1	1%
8.	>35.000.000	1	1%
Jumlah		70	100%

Sumber : Data primer diolah 2023

Pada data diatas dapat diketahui rumah tangga petani padi memiliki pendapatan satu kali panen kisaran Rp1.100.000,00 sampai Rp5.000.000,00 sejumlah 36 orang dengan presentase tertinggi sebesar 51%.

4.2. Analisis Model

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda untuk mengetahui hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu melakukan kelayakan suatu data hal ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar ketentuan asumsi klasik. Dalam penelitian uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas data, multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas atau uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah diolah dalam model regresi residual dapat berdistribusi atau mendekati normal. Penulis menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dalam menganalisis data yang telah tersedia dengan menggunakan nilai signifikansi sebesar 0,05 atau 5%. Apabila analisis yang dihasilkan sama dengan atau lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal. Apabila analisis yang dihasilkan kurang dari 0,05 atau 5% maka dapat disimpulkan data tersebut tidak berdistribusi normal. Berikut adalah hasil analisis data menggunakan SPSS versi 25:

Tabel 4. 13 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2016079.75728681
Most Extreme Differences	Absolute	.165
	Positive	.165
	Negative	-.095
Test Statistic		.165
Asymp. Sig. (2-tailed)		.960 ^c

Sumber: Data primer diolah 2023

Hasil uji normalitas data memperlihatkan bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,960 yang berarti lebih besar dari

nilai α atau 0,05. Sehingga data penelitian ini berdistribusi normal dan valid.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi suatu penelitian ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Pengujian adanya multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan besarnya tolerance value dan besarnya VIF. Adapun pedoman pengambilan keputusan uji multikolinearitas dengan Tolerance dan VIF :

Tabel 4. 14 Hasil Uji Multikolinearitas

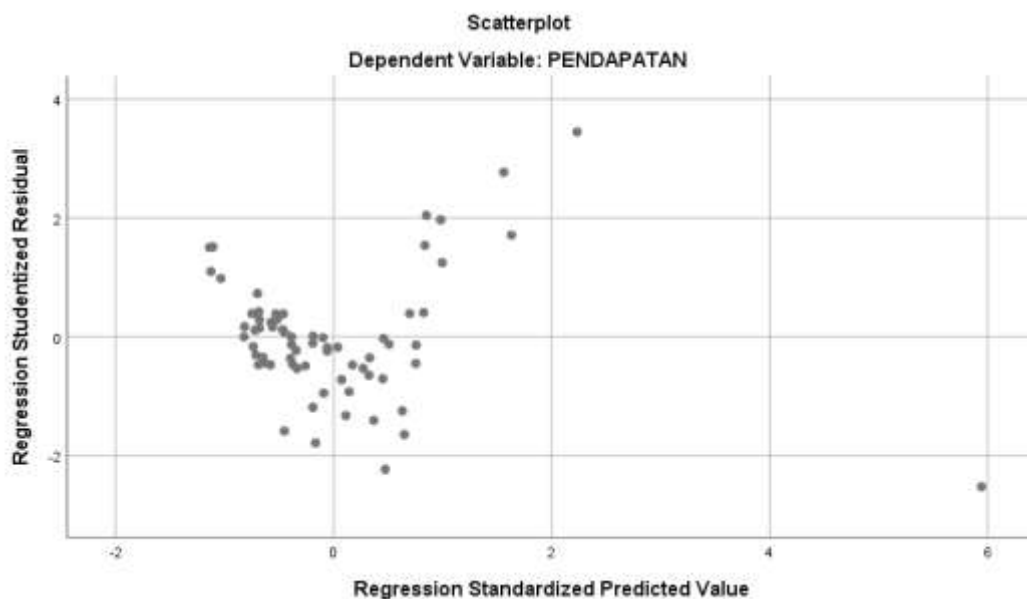
Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	-7451775.163	659833.510		-11.293	.000		
LUAS LAHAN	-4.649	113.859	-.003	-.041	.968	.194	5.165
MODAL	.214	.212	.085	1.011	.316	.194	5.154
TENAGA KERJA	600654.230	24269.156	.955	24.750	.000	.926	1.079

Sumber: Data primer diolah 2023

Berdasarkan tampilan tabel output spss di atas, dapat dilihat bahwa pada semua variabel luas lahan, modal, tenaga kerja dan pendapat menunjukkan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih

kecil dari 10,00. Sehingga dapat disimpulkan dalam uji ini adalah tidak terjadi gejala atau masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data primer diolah 2023

Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji terjadinya perbedaan varians dari nilai residual pada suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lainnya. Model regresi yang baik adalah bersifat homoskedastisitas atau tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melihat grafik Scatterplot diatas.

Berdasarkan ketentuan pada output diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Sehingga dari ketiga

uji asumsi klasik tersebut dipastikan sudah memenuhi syarat untuk lanjut ke analisis regresi linear berganda.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh antar variable independent dan dependen secara parsial maupun simultan serta untuk mengetahui seberapa besar variable independent mempengaruhi variabel dependen.

a. Pengujian Secara Bersama (uji F)

Tabel 4. 15 Hasil pengujian hipotesis dengan uji bersama-sama (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	682.000	3	227.400	49.741	.000 ^b
	Residual	75.220	66	7.200		
	Total	857.000	69			

Sumber: Data primer diolah 2023

Uji hipotesis secara bersama-sama (Uji F) antara variabel bebas dalam hal ini antara luas lahan (X1), modal (X2), tenaga kerja (X3), dan Pendapatan (Y) Hasil analisis secara bersama-sama berdasarkan hasil analisis dengan bantuan program SPSS for windows release 25 hasil perhitungan dapat diketahui bahwa F_{hitung} 49,741 dengan nilai probabilitas 0,000, karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka nilai F_{hitung} yang diperoleh tersebut signifikan. Jadi dapat dikatakan

bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara luas lahan (X1), modal (X2), tenaga kerja (X3) secara bersama-sama terhadap pendapatan (Y)

b. Pengujian Parsial (uji t)

Uji parsial ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Yaitu untuk mengetahui seberapa jauh luas lahan (X1), modal (X2) dan tenaga kerja (X3) berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan (Y). Adapun hasil hipotesis secara parsial dapat dilihat pada table sebagai berikut :

Tabel 4. 16 Hasil pengujian hipotesis dengan uji parsial (uji t)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.163	3.510		11.293	.000
LUAS LAHAN	.649	113.859	.003	3.041	.003
MODAL	.214	.212	.085	3.011	.001
TENAGA KERJA	.230	9.156	.955	4.750	.000

Sumber: Data primer diolah 2023

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 25 dapat diketahui bahwa hasil uji t untuk variabel luas lahan (X1) diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 3,041 dengan probabilitas sebesar 0,003. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dengan demikian ada pengaruh yang positif dan signifikan antara luas lahan (X1) dengan pendapatan (Y). Hasil uji t untuk variabel modal (X2) diperoleh hasil

t_{hitung} sebesar 3,011 dengan probabilitas sebesar 0,001 Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dengan demikian ada pengaruh yang positif dan signifikan antara modal (X2) dengan pendapatan (Y). Hasil uji t untuk variabel tenaga kerja (X3) diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 4,750 dengan probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dengan demikian ada pengaruh yang positif dan signifikan antara tenaga kerja (X3) dengan pendapatan (Y).

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Besarnya pengaruh luas lahan, modal, dan tenaga kerja terhadap pendapatan koefisien determinasi simultan (R^2) sebagai berikut:

Tabel 4. 17 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.953 ^a	.659	.605	2061390.57785

Sumber: Data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel di atas diperoleh R^2 sebesar 0,659 berarti data tersebut menunjukkan bahwa pengaruh luas lahan, modal, dan tenaga kerja terhadap pendapatan sebesar 65,9% dan sisanya yaitu sebesar 34,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel Luas Lahan (X1), modal (X2), dan tenaga kerja (X3) terhadap

pendapatan (Y) dengan menggunakan program SPSS for windows release 25, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 18 Hasil analisis regresi linier berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	5.163	3.510		11.293	.000
	LUAS LAHAN	.649	113.859	.003	3.041	.003
	MODAL	.214	.212	.085	3.011	.001
	TENAGA KERJA	.230	9.156	.955	4.750	.000

Sumber: Data primer diolah 2023

Hasil analisis regresi berganda diperoleh sebagai berikut:

$Y = 5,163 + 0,649 X_1 + 0,214X_2 + 0,230X_3$ Persamaan regresi tersebut mempunyai makna:

1. Nilai konstanta (α) sebesar 5,163 dengan tanda positif menyatakan bahwa apabila variabel luas lahan, modal, dan tenaga kerja dianggap konstan maka nilai pendapatan adalah 5,163
2. Nilai koefisien regresi variabel luas lahan (X_1) sebesar 0,649 dengan tanda positif menyatakan apabila tingkat luas lahan naik satu satuan hektare dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka pendapatan akan naik sebesar 0,649.
3. Nilai koefisien regresi variabel modal (X_2) sebesar 0,214 dengan tanda positif menyatakan apabila tingkat modal naik satu satuan

rupiah dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka pendapatan akan naik sebesar 0,214.

4. Nilai koefisien regresi variabel tenaga kerja (X_3) sebesar 0,230 dengan tanda positif menyatakan apabila tingkat tenaga kerja satu satuan jiwa dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka pendapatan akan naik sebesar 0,230.

4.3. Pembahasan

Deskripsi

Deskripsi luas lahan, modal, tenaga kerja, dan pendapatan hasil produksi rumah tangga petani pada satu kali panen di Kelurahan Bangkingan. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan alat analisis deskripsi dapat diketahui sebagai berikut :

Berdasarkan data hasil penelitian variabel luas lahan menunjukkan bahwa total skor luas lahan pada produksi padi di Kelurahan Bangkingan dijadikan dua kalifikasi pembagaian tanah berdasarkan kepemilikan yakni sewa dan milik sendiri. Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan, semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Bila pemilikan lahan lebih banyak secara kotak-kotak dengan luas penguasaan yang sempit, upaya pembangunan pertanian akan sulit dilakukan. Petani biasanya lebih menguasai lahannya daripada bekerja menurut kemauan bersama.

Pada data diatas dapat diketahui petani padi Kelurahan Bangkingan Kecamatan Lakarsantri paling banyak memiliki lahan sendiri sebanyak 44 petani dengan presentase tertinggi sebesar 63%. Adanya kepemilikan lahan sendiri ini akan mengurangi biaya modal yang dikeluarkan oleh petani. Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut (Kasijadi & Dwiastuti, 2016). Pengaruh luas lahan tidak hanya pada tingkat efisiensi usaha tani saja, tetapi juga mempunyai dampak pada upaya transfer dan penerapan teknologi dalam pembangunan pertanian. Petani biasanya lebih menguasai lahannya daripada bekerja menurut kemauan bersama. Tetapi bila penguasaan lahan cukup luas, umpamanya pada kasus lahan sawah rata-rata diatas satu hektare per petani, proses transfer teknologi akan lebih mudah (Wardie et al., 2014)

Berdasarkan data hasil penelitian variabel modal menunjukkan bahwa total skor variabel modal pada pendapatan produksi di Kelurahan Bangkingan diketahui ada 29 petani menggunakan biaya produksi atau modal kisaran Rp200.000,00 sampai Rp2.000.000,00 dengan presentase tertinggi sebesar 41%. Modal adalah faktor terpenting dalam pertanian khususnya terkait bahan produksi dan biaya tenaga kerja. Dengan kata lain, keberadaan modal sangat menentukan tingkat atau macam teknologi yang diterapkan.

Berdasarkan data hasil penelitian dari variabel tenaga kerja menunjukkan bahwa total skor variabel tenaga kerja di Kelurahan Bengkingan diketahui sebanyak 37 satu keluarga petani padi memiliki tenaga kerja 11 sampai 20 dengan presentase tertinggi sebesar 53%. Di negara-negara maju, produktivitas tenaga kerja digunakan sebagai tolak ukur kemajuan sektor pertanian. Satu hal yang bertentangan dengan negara berkembang adalah di negara maju tenaga kerja merupakan faktor produksi yang terbatas sehingga peningkatan produktivitas sangat mudah dilakukan. (Lesmana, 2014)

Berdasarkan data hasil penelitian variabel hasil pendapatan produksi menunjukkan bahwa rumah tangga petani padi memiliki pendapatan satu kali panen kisaran Rp1.100.000,00 sampai Rp5.000.000,00 sejumlah 36 orang dengan presentase tertinggi sebesar 51%. Untuk menghasilkan produksi yang optimal maka penggunaan faktor produksi tersebut dapat digabungkan. Hasil pendapatan di Kelurahan Bengkingan secara umum menunjukkan bahwa termasuk dalam kategori tinggi. Dalam berbagai literatur menunjukkan bahwa faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, dan aspek manajemen adalah faktor produksi terpenting diantara faktor produksi yang lain (Tamalia et al., 2017) seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat keterampilan dan lain-lain.

Hasil pendapatan di Kelurahan Bengkingan secara umum menunjukkan bahwa termasuk dalam kategori tinggi. Terkait masalah

produksi tidak terlepas dari biaya untuk saprodi (sarana produksi), jika menginginkan produksi komoditas yang tinggi maka faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga ditambah (Ridha, 2017).

Pengaruh Luas Lahan, Modal, dan Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Pada Satu Kali Panen di Kelurahan Bangkingan

Hasil analisis regresi berganda diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 5,163 + 0,649 X_1 + 0,214X_2 + 0,230X_3$$

Koefisien regresi parsial antara luas lahan dengan pendapatan sebesar 0.649, koefisien regresi parsial antara modal dengan pendapatan sebesar 0.214, dan koefisien regresi parsial antara tenaga kerja dengan pendapatan sebesar 0.230. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama luas lahan, modal, dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan di Kelurahan Bangkingan hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Satriani, 2018).

Hubungan Luas Lahan, Modal dan Tenaga Kerja Tani terhadap Pendapatan

Dari hasil uji F menunjukkan bawasanya luas lahan, modal dan tenaga kerja bersama-sama (*simultan*) terhadap pendapatan. Hal ini dibuktikan dengan pengujian secara statistic menggunakan SPSS-25 dengan hasil nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ membuktikan apabila

luas lahan, modal dan tenaga kerja signifikan terhadap pendapatan untuk nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan hasil $49,741 > 2,53$ hal ini dapat dikatakan apabila luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan. Hasil dari tabel summary, diperoleh nilai $R = 0.659$ dan koefisien determinasi (R_{square}) sebesar 0,605. Pada penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Satriani, 2018) bawasanya luas lahan, modal dan tenaga kerja memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap hasil produksi padi.

Hal ini menunjukkan pengertian bahwa produksi padi di Kelurahan Bangkingan dipengaruhi sebesar 65,9% oleh variabel luas lahan (X1), variabel modal (X2), dan tenaga kerja (X3) sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini seperti teknologi, iklim, keterampilan, kualitas bibit, penakaran pupuk serta pengetahuan petani. Didalam produksi pertanian, faktor produksi memang menentukan besar kecilnya produksi yang akan diperoleh. Untuk menghasilkan produksi (output) yang optimal maka penggunaan faktor produksi tersebut dapat digabungkan.

Pengaruh Luas Lahan terhadap Pendapatan Padi

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 25 dapat diketahui bahwa hasil uji t untuk variabel luas lahan (X1) secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan (Y) di Kelurahan Bangkingan Kecamatan Lakarsantri. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan analisis statistik dengan SPSS-25 yang memperoleh hasil nilai signifikansi sebesar

0,003 < 0,05 hal ini menunjukkan bawasanya luas lahan signifikan terhadap pendapatan. Pada $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan nilai sebesar 3,041 > 1,998 hal ini menunjukkan bawasan luas lahan (X1) berpengaruh positif terhadap pendapatan (Y). Dengan nilai koefisien luas lahan sebesar $\beta_1 = 0,649$, dengan artian setiap penambahan 1 satuan lahan maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan petani padi di Kelurahan Bangkingan sebesar 0,649 dengan asumsi faktor lainnya sifatnya tetap.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Barkah & Masdari, 2020) yang hasilnya luas lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan. Dimana lahan sangatlah penting dalam sector pertanian dimana lahan adalah kebutuhan primer bagi petani untuk mengembangkan dan mengelolah usaha taninya. Oleh karena itu dalam hal ini diharapkan untuk menambah skala lahan agar produksi yang dihasilkanj juga banyak. Pada pemerintah desa diharapkan untuk membantu proses produksi maupun pemasaran agar nilai jual yang ditawarkan cukup tinggi dan meningkatkan pendapatan petani tersebut.

Pengaruh Modal terhadap Pendapatan

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 25 dapat diketahui bahwa hasil uji t untuk variabel modal (X2) secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan (Y) di Kelurahan Bangkingan Kecamatan Lakarsantri. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan analisis statistic dengan SPSS-25 yang memperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0,001 < 0,05 hal ini menunjukkan bawasanya modal signifikan terhadap

pendapatan. Pada $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan nilai sebesar $3,011 > 1,998$ hal ini menunjukkan bawasan modal (X2) berpengaruh positif terhadap pendapatan (Y). Dengan nilai koefisien modal sebesar $\beta_2 = 0,214$, dengan artian setiap penambahan satu satuan modal maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan petani padi di Kelurahan Bangkingan sebesar 0,214 dengan asumsi faktor lainnya sifatnya tetap.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Barkah & Masdari, 2020) yang hasilnya modal berpengaruh positif terhadap pendapatan. Dalam hal ini untuk meningkatkan pendapatan petani di Kelurahan Bangkingan sebaiknya petani menambah tingkat modalnya diiringi dengan penambahan faktor produksi lain seperti penggunaan teknologi modern pertanian pada saat ini dan keterampilan petani.

Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 25 dapat diketahui bahwa hasil uji t untuk variabel tenaga kerja tani (X3) secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan (Y) di Kelurahan Bangkingan Kecamatan Lakarsantri. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan analisis statistik dengan SPSS-25 yang memperoleh hasil nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bawasannya tenaga kerja tani signifikan terhadap pendapatan. Pada $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan nilai sebesar $4,750 > 1,998$ hal ini menunjukkan bawasan tenaga kerja tani (X2) berpengaruh positif terhadap pendapatan (Y). Dengan nilai koefisien luas lahan sebesar $\beta_2 = 0,230$, dengan artian setiap penambahan

satu satuan tenaga kerja maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan petani padi di Kelurahan Bangkingan sebesar 0,230 dengan asumsi faktor lainnya sifatnya tetap.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahfuzh, 2021) yang memiliki hasil tenaga kerja memiliki hubungan terhadap pendapatan. Tenaga kerja adalah faktor penting dalam usaha tani namun penting diperhatikan apabila penggunaan tenaga kerja secara efisien yang dibutuhkan. Sebab dalam proses tani apabila lebih banyak tenaga kerja yang dikeluarkan maka lebih banyak pula biaya yang dikeluarkan, terkecuali apabila tenaga kerja tersebut berasal dari keluarga, yang dalam pengerjaanya tidak dibayar karena tidak ada perhitungannya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil uji hipotesis menunjukkan secara simultan variabel luas lahan, modal, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan nilai F-hitung 49,741 dengan signifikansi 0,000. Untuk nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan hasil $49,741 > 2,53$ hal ini dapat dikatakan apabila luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan.
2. Secara parsial luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap hasil pendapatan padi ditunjukkan dari hasil uji t dengan menggunakan signifikansi 0,05. Pada variabel luas lahan memperoleh hasil $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan nilai sebesar $3,041 > 1,998$ hal ini menunjukkan bawasan luas lahan (X1) berpengaruh positif terhadap pendapatan (Y). Pada variabel modal $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan nilai sebesar $3,011 > 1,998$ hal ini menunjukkan bawasan modal (X2) berpengaruh positif terhadap pendapatan (Y). Pada variabel tenaga kerja $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan nilai sebesar $4,750 > 1,998$ hal ini menunjukkan bawasan tenaga kerja tani (X2) berpengaruh positif terhadap pendapatan (Y). Sedangkan secara parsial pengaruh paling dominan terhadap

pendapatan oleh variabel luas lahan sebesar 0,649 dan diikuti dengan variabel tenaga kerja sebesar 0,230 dan yang memberikan pengaruh paling kecil terhadap pendapatan adalah variabel modal sebesar 0,214. Luas lahan, modal, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan sebesar 65,9% dan 34,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini seperti teknologi, iklim, keterampilan, kualitas bibit, penakaran pupuk serta pengetahuan petani.

b. Saran

Berdasarkan Kesimpulan di atas maka dapat dikemukakan beberapa saran antara lain :

1. Bagi petani diharapkan tidak hanya fokus pada variabel yang sifatnya primer seperti lahan, modal, dan tenaga kerja, petani juga diharapkan untuk memperhatikan faktor produksi lain sebagai upaya peningkatan pendapatan. Tidak hanya itu perlu adanya penggunaan teknologi pertanian untuk mengurangi penggunaan jumlah tenaga kerja yang berlebihan agar lebih efisien dan untuk meningkatkan produktivitas.
2. Bagi pemerintah desa atau daerah setempat diharapkan sebagai bahan evaluasi dan perencanaan kedepannya terkait pemasaran padi yang diperoleh dari petani. Sebab apabila ada sasaran pemasaran yang tepat dan perencanaan pertanian yang tepat, dimana dilakukan oleh pemerintah desa ke petani seperti

pemberian pengetahuan dan wawasan seputar pemilihan bibit yang baik, serta standar normal dalam memberi pupuk agar padi yang dijual bisa bernilai tinggi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Annas, F., Muljaningsih, S., & Asmara, K. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ilmiah Ecobuss*, 9(2), 65–73. <https://doi.org/10.51747/ecobuss.v9i2.811>
- Ardika, I. N., & Darmiati, N. N. (2018). Aplikasi Trap Barrier System (Tbs) Untuk Menanggulangi Hama Tikus Pada Pertanian Padi Ramah Lingkungan Di Subak Timbul Desa Gadung Sari Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan Bali. *Buletin Udayana Mengabdi*, 17(1), 86. <https://doi.org/10.24843/bum.2018.v17.i01.p15>
- ArfatinNurrahmah, Febri Rismaningsih, Ul'fah Hernaeny, Linda Pratiwi, Wahyudin, Rukyati, A., Fitri Yati, Lusiani, Dinar Riaddin, & Jan Setiawan. (2021). *Pengantar Statistika I* (Suci Haryanti (ed.)). Media Sains Indonesia. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Vm1XEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA33&dq=populasi+adalah+&ots=N_Xe9xv3Iq&sig=PcYP3y531w1vxy5YBPhP0vDbuaA&redir_esc=y#v=onepage&q=populasi adalah&f=false
- Asriani. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Kabupaten Wajo. In *Thesis*. <https://doi.org/10.51747/ecobuss.v9i2.811>
- Astari, N. N. T., & Setiawina, N. D. (2016). Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan Pelatihan Melalui Produksi Sebagai Variabel Intervening Terhadap Pendapatan Asparagus Di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(7), 2211–2230. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/14993/14801>
- Barkah, S., & Masdari. (2020). Pengaruh Luas Lahan Dan Modal Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Kampung Buyung-Buyung Kecamatan Tabalar. *Echo-Build Journal*, 4(2), 55–63.
- BPS. (2020). *Indikator Pertanian* (pp. 1–134). <https://www.bps.go.id/publication/2021/10/08/d87b75366a02dbdbc6df37a0/indikator-pertanian-2020.html>
- BPS. (2021). *Analisis Komoditas Ekspor 2017-2021*.

- BPS. (2022). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2022* (BPS Jawa Timur (ed.)). BPS Provinsi Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=MzM2OTlmNmZjZDg0ZTBIMmEwYWQ5NmYw&xzmn=aHR0cHM6Ly9qYXRpbS5icHMuZ28uaWQvcHVibGljYXRpb24vMjAyMi8wMi8yNS8zMzY5OWY2ZmNkODRIMGUyYTBhZDk2ZjAvcHJvdmluc2ktamF3YS10aW11ci1kYWxhbS1hbmdrYS0yMDIyLmh0bWw%3D&two>
- BPTP. (2009). *Badan ketahanan pangan dan penyuluh pertanian aceh bekerja sama dengan balai pengkajian teknologi pertanian nad 2009*. 21 pp.
- Daini, R., Iskandar, I., & Mastura, M. (2020). Pengaruh Modal Dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Kopi Di Desa Lewa Jadi, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah. *J-ISCAN: Journal of Islamic Accounting Research*, 2(2), 136–157. <https://doi.org/10.52490/j-iscan.v2i2.940>
- Dedy Darmawan Nasution. (2022). *BPS:Penyerapan Tenaga Kerja Pertanian Selama 1 Tahun Capai 1,86 Juta Orang*. 9 Mei 2022. <https://www.republika.co.id/berita/rblwxd423/bps-penyerapan-tenaga-kerja-pertanian-selama-1-tahun-capai-186-juta-orang#:~:text=Kepala BPS%2C Margo Yuwono%2C menyampaikan,17 sektor penyerap tenaga kerja>.
- Dwi Puspitarini dan, & Praptika Septi Femilia. (2018). *Relasi Gender dann Kehidupan Sosial Ekonomi dalam Keluarga Buruh Tani Perempuan di Kecamatan Panti Kabupaten Jember*. 11(2), 117–144.
- Efendi, R. (2015). Penentuan Takaran Pupuk Nitrogen pada Tanaman Jagung Hibrida Berdasarkan Klorofil Meter dan Bagan Warna Daun. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 31(1), 27–34.
- Fauziah, A. (2019). *Pengembangan Benih Dan Varietas Unggul Padi Sawah*. 1–5.
- Gde Strisna dan Yudha Partama. (2021). *Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan: Tinjauan Kebijakan*. PT Publica Indonesia Utama. https://www.google.co.id/books/edition/Lahan_Pertanian_Pangan_Berkelanjutan_Tin/k_hPEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Hapsari, N. I., & Rudiarto, I. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

- Kerawanan dan Ketahanan Pangan dan Implikasi Kebijakannya di Kabupaten Rembang. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 5(2), 125. <https://doi.org/10.14710/jwl.5.2.125-140>
- Harmoko, Ismail Kilwalaga, Asnah, Siti Rahmi, Vera Selviana, Dyanasari, & Faula Arina. (2022). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. CV.Feniks Muda Sejahtera. https://www.google.co.id/books/edition/BUKU_AJAR_METODOLOGI_PENELITIAN/x2JIEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Hasman Hasyim. (2006). Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). *Komunikasi Penelitian*, 18(1), 24. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/69685/Cara-Pengolahan-Tanah-Tanaman-Padi-Sawah/>. (2019). *Cara Pengolahan Tanah Tanaman Padi Sawah*. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/69685/Cara-Pengolahan-Tanah-Tanaman-Padi-Sawah/>
- <http://hikersbay.com/climate-conditions/indonesia/surabaya/kondisi-iklim-di-kota-surabaya.html?lang=id>. (2014). *Kondisi Iklim di Kota Surabaya*.
- <http://portal.batukota.go.id/media.php?module=home>. (n.d.). *Kota Batu*.
- Idrus, M., Nurhapsah, N., & Yusriadi, Y. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(3), 532–543. <https://doi.org/10.35965/eco.v21i3.1145>
- Irfan Tamwif. (2014). *Metodologi Penelitian* (Cetakan 1). UIN Sunan Ampel Press.
- Julistia Bobihoe. (2013). Sistem Tanam Padi Jajar Legowo. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian*, 3(1), 1–22. <http://jambi.litbang.pertanian.go.id/ind/images/PDF/bookletsistemtanampadijajarlegowo.pdf>
- Kasijadi, F., & Dwiastuti, R. (2016). Produktivitas sumberdaya beberapa pola tanam di lahan kering. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*.

<https://doi.org/10.21082/fae.v4n2.1986.24-33>

Ken Suratiyah. (2006). *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=F3y7CwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=ilmu+usaha+tani+&ots=W0VL59Snq8&sig=aQC20lVloRh4YRK-myxKMDelQHM&redir_esc=y#v=onepage&q=ilmu+usaha+tani&f=false

Kompas. (2021). *Produksi Padi Jatim Turun di Tengah Bertambahnya Luas Panen*. 15 Oktober 2021.
<https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2021/10/15/produksi-padi-jatim-turun-di-tengah-bertambahnya-luas-panen>

Lesmana, E. D. Y. (2014). *Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Dan Lama Usaha Terhadap Produksi Kerajinan Manik-manik kaca (Studi Kasus Sentra Industri Kecil Kerajinan Manik-Manik Kaca Desa Plumbon Gambng Kec. Gudo Kab. Jombang)*.

Lilik Rahmawati, Ummiy Fauziah Laili, & Fatikul Himami. (2017). Pemberdayaan Ekonomi Transformatif: Pendampingan Manajemen Bisnis pada Jamaah Musholla Putri Manbaul Falah Desa Manyarsidorukun Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. *Engagement : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 149–169.
<https://doi.org/10.29062/engagement.v1i2.12>

M.Nur Rianto Al Arif, & Euis Amalia. (2010). *Teori Mikroekonomi, Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional* (Pertama). KENCANA.

Mahfuzh, F. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi (Oryza Sativa) Sawah Tadah Hujan (Studi Kasus: Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang)*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Mardia, Megawati Citra Alam, Oeng Anwarudin, Maria Herawati, Fastabiqul Khairad, Revi Ernanda, Nurlina, Sarno, Nonaraja Purba, & Amarudin. (2021). *Ekonomi Pertanian* (Abdul Karim (ed.)). Yayasan Kita Menulis.

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ei1CEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA18&dq=modal+petani+buku&ots=6QyS0Vksrs&sig=uLAyhKrR8BW0rXJdHOK5VCZq9w4&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Muri Yusuf. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. KENCANA.

https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif/RnA-DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Nugraha1, C. H. T., & Maria, N. S. B. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani padi (Studi Kasus : Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi*, 10(1), 1–9.

Prasetyo, D. I., & Dinapradipta, A. (2019). Arsitektur Produksi Bahan Pangan Pertanian Dengan Konsep Vertical Green House. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 7(2), 7–13. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v7i2.34101>

Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2005). *Sistem Manajemem Agribisnis*.

Ridha, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Di Kecamatan Narussalam Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1((2)), 165–173.

Ridwansyah, B., Basoeki, T. R., Paul B Timotiwu, & Agustiansyah. (2010). Pengaruh Dosis Pupuk Nitrogen, Fosfor, dan Kalium Terhadap Produksi Benih Padi Varietas Mayang Pada Tiga Lokasi di Lampung Utara (Effect of Three Dose Nitrogene, Phosphor, and Potassium at Seed Rice Production of Mayang Variety at Three Location in North. *Jurnal Agrotropika*, 15(2), 68–72.

Rita Hanafie. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Rosalana Fiva (ed.)). CV.Andi Offset.

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=RQ_mXpuCl9oC&oi=fnd&pg=PA145&dq=ekonomi+pertanian&ots=nqllJbh8_-&sig=rmGyuTI6cbRtQcttjZJ0RpQRsBY&redir_esc=y#v=onepage&q=ekonomi+pertanian&f=false

- Sahara, D., Abidin, Z., & Dahya. (2007). Tingkat Pendapatan Petani Terhadap Komoditas Unggulan Perkebunan Sulawesi Tenggara. *SOCA: Socioeconomics of Agriculture and Agribusiness*, 7(2).
- Saifuddin Azwar. (2007). *Metode Penelitian* (Cetakan VI). Pustaka Pelajar.
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik. (2015). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN* (Cetakan 1). Literasi Media Publishing.
https://www.google.co.id/books/edition/DASAR_METODOLOGI_PENELITIAN/QPhFDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Santoso, E. B., & Ratna Widya, R. (2014). Gerakan Pertanian Perkotaan Dalam Mendukung Kemandirian Masyarakat Di Kota Surabaya. *Seminar Nasional Cities*, 16(November), 11.
https://www.researchgate.net/profile/Eko_Santoso5/publication/327656716_Gerakan_Pertanian_Perkotaan_Dalam_Mendukung_Kemandirian_Masyarakat_Di_Kota_Surabaya/links/5b9c3c6fa6fdccd3cb57a0ff/Gerakan-Pertanian-Perkotaan-Dalam-Mendukung-Kemandirian-Masyarakat-D
- Saputra, N. A. F., & Wardana, G. (2018). Pengaruh Luas Lahan, Alokasi Waktu, dan Produksi Petani terhadap Pendapatan. *E-Jurnal EP Unud*, 7(9), 205402055.
- Satriani. (2018). *Pengaruh Tenaga Kerja, Modal, dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Usaha Tani Padi di Desa Biru Kecamatan Kahu Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan*.
- Sudrajat. (2015). *Mengenal Lahan Sawah dan Memahami Multifungsinya Bagi Manusia dan Lingkungan*. Gadjra Mada University Press.
https://www.google.co.id/books/edition/Mengenal_Lahan_Sawah_Dan_Memahami_Multif/mxFdDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta CV.
- Suherman Rosyidi. (2017). *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro&Makro* (Cetakan 12). PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- SULAEMAN. (2014). *Peran Petani dalam Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani (Studi Kasus pada kelompok di Desa Anrahua Kecamatan Kindang*

Kabupaten Bulukumba).

- Sultan, Z. (2019). Tingkat pengetahuan sikap dan keterampilan petani terhadap tanaman kedelai di desa toabo kecamatan papalang kabupaten mamuju. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(1), 1–33. https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf http://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation%2C_society_and_inequalities%28Isero%29.pdf <https://www.quora.com/What-is-the>
- Sumaryanto, N., Maghraby, W., & Siregar, M. (2003). Determinan Efisiensi Teknis Usahatani Padi di Lahan Sawah Irigasi. *Jurnal Agro Ekonomi*, 21(1), 72. <https://doi.org/10.21082/jae.v21n1.2003.72-96>
- Suprapti Supardi. (2021). *Ekonomi Pertanian*. Absolute Media. https://www.google.co.id/books/edition/Ekonomi_Pertanian/bEX2DwAAQB AJ?hl=id&gbpv=1
- Syifa Salsabila, & Eny Fahraty. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala*. 2(3), 5–10.
- Tamalia, D., imam santoso, S., & Budiraharjo, K. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Alpukat Pada Kelompok Tani Di Kabupaten Semarang. *Jurnal Mediagro Universitas Wahid Hasyim*.
- Wardie, J., Yuliana, T., Sintha, E., Sosial, J., Pertanian, E., Studi, P., Fakultas, A., Universitas, P., & Raya, P. (2014). Kajian Optimasi Pendapatan Rumah Tangga Tani di Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas. *Agros*.
- Zulman Harja Utama. (2015). *Budidaya Padi pada Lahan Marginal Kiat Meningkatkan Produksi Padi* (Erang Risanto (ed.)). CV.Andi Offset. https://www.google.co.id/books/edition/Budidaya_Padi_pada_Lahan_Marginal/VLgHCwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1